

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEKERJA SEKS
KOMERSIAL
(Studi Kasus Pekerja Seks Komersial Pulau Bai, Kota Bengkulu,
Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

OLEH:

AHMAD FIKRI AMAR

NIM:1516320003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN
DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2019 M/ 1440 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Ahmad Fikri Amar NIM 1516320003 yang berjudul
"Persepsi Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Pulau Bai
Kecamatan Kampung Melayu Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu, Provinsi
Bengkulu, Indonesia)" Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan
Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran
pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu sudah layak untuk diajukan
dalam sidang munaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN
Bengkulu.

Bengkulu, 30 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


M. Ridho Syabibi, M.Ag


Sugeng Sejati, S.Psi., M.M

NIP: 196807272002121002

NIP: 198206042006041001

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP: 198206042006041001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 511721

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Ahmad Fikri Amar** NIM. 1516320003 dengan judul "Persepsi Masyarakat terhadap pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Pekerja Seks Komersial Pulau Bai, Kota Bengkulu)" telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada

Hari : Kamis
Tanggal : 29 Agustus 2019

Dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 02 September 2019

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Sidang Munaqasyah

Ketua

M. Ridho Syabibi, M.Ag
NIP. 19680727 200212 1 002

Penguji I

Dr. Murkilim, M.Ag
NIP. 19590917 199303 1 002

Sekretaris

Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 19820604 200604 100

Penguji II

Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons.
NIP. 19870531 201503 2 005

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Disini penulis tentunya sangat menyadari, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dan Skripsi serta Gelar sarjana ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tua saya (Murtini dan Haisahril) sebagai nyawa, jiwa dan ragaku. Yang selalu menemani, memberi do'a, semangat, motivasi, bimbingan, nasihat, pendidikan, kemandirian, keberanian, kesabaran serta kasih sayang.
- ❖ Hermi Pasmawati M.Pd, Kons, selaku Pembimbing Akademik dan keikhlasan.
- ❖ Asniti Karni, M.Pd Kons, selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam.
- ❖ Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
- ❖ Kakak saya, M. Bahshofi Jaya Abadi yang senantiasa menjaga dan memberi motivasi.
- ❖ Teruntuk yang terkasih Septa Megaria, yang selalu member semangat, motivasi, sayang serta dukungan yang sungguh luar biasa.
- ❖ Keluarga besar baik dari ibu dan bapak saya yang senantiasa memberi motivasi dan semangat.
- ❖ Keluarga rantauku "Curhat Dong Mah (CDM)" : Raisya Trisya, Linda Hartini, Mufidatul Aulia Ramadhani, Fenny Mariah, Witra Liana, Heri

Nurkapiman, M. Amin Irmansyah, Dedeh Herlyansyah, Zaki Fahrurozi, M.Khoirul Anwar.

- ❖ Keluarga besar Forum Mahasiswa Pemuda Besemah Libagh (FORMAPABEL), sebagai pemberi motivasi dan semangat.
- ❖ Rekan-rekan seperjuangan saya Bimbingan Konseling Islam (BKI) Angkatan 2015.
- ❖ Ma'had Al-jami'ah IAIN Bengkulu, sebagai tempat tinggal serta telah mendidik untuk belajar Al-Qur'an dan pendidikan umum.
- ❖ Warga Masjid Darul Amal Telaga Dewa I dan Masjid Baitul Makmur Sadang Empat Kota Bengkulu, sebagai tempat saya mengabdikan diri untuk tinggal dan menjadi penjaga Masjid (Marbot). Serta telah menerima sangat baik, menjaga, melindungi, memberi semangat dan memotivasi.
- ❖ Keluarga besar Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD) Periode 2018-2019, yang telah berjuang bersama penulis sebagai Gubernur Mahasiswa untuk mensejahterakan Keluarga besar Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
- ❖ Warga Desa Lubuk Lagan, Kecamatan Seluma Barat, Provinsi Bengkulu. Tempat penulis mengabdikan diri dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta rekan-rekan KKN saya yang telah menerima sangat baik, mendidik, memeberi pengalaman serta memberi motivasi.
- ❖ Lapas Kelas II.A Bentiring, Kota Bengkulu. Yang telah menerima sangat baik, memberikan pendidikan dan pengalaman.

- ❖ Masyarakat dan pemerintah Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. Sebagai tempat penulis melakukan penelitian dan telah menerima sangat baik.
- ❖ Keluarga besar TK Aisyiyah Muhammadiyah Kota Pagar Alam, sebagai tempat pendidikan saya selama TK.
- ❖ Keluarga besar SD Negeri 16 Pagar Alam,, sebagai tempat pendidikan saya selama SD.
- ❖ Keluarga besar SMP Negeri 04 Pagar Alam,, sebagai tempat pendidikan saya selama SMP.
- ❖ Keluarga besar SMA Negeri 04 Pagar Alam,, sebagai tempat pendidikan saya selama SMA.
- ❖ Keluarga besar Bujang Gadis Pagar Alam (BGP) dan PASKIBRAKA Kota Pagar Alam, yang telah membimbing untuk menjadikan pribadi yang baik dan patriotisme.
- ❖ Untuk sahabat kecilku Ferli Munandar, Akbar, Ahmad Maldini Harsah, Ahmad Feri, Megi Anggara, Ario Winanda, Rian Fitriansyah, Gintan Adi Saputra, Sunanda, Reska Mardotillah, Saputriani, Julia Ayu Azhari, Dwi Tiara, Meisi, Mirsillah dan masih sangat banyak lagi.
- ❖ Seluruh Organisasi Mahasiswa (ORMAWA), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, sebagai rekan seperjuangan aktivis kampus IAIN Bengkulu.
- ❖ Serta semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Pulau Bai, Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Indonesia)” adalah asli dan belum pernah dijadikan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam hasil skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara langsung dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar saya, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 30 Juli 2019

Penulis



Ahmad Fikri Amar

NIM. 1516320003

ABSTRAK

Ahmad Fikri Amar, NIM 1516320003. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial”. Ada dua persoalan yang dikaji dalam dalam skripsi ini, yaitu : Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap pekerja seks komersial (PSK) di Pulau Bai, Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial dan untuk mendeskripsikan hal yang menyebabkan Persepsi Masyarakat terhadap pekerja seks komersial. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai Persepsi Masyarakat terhadap pekerja seks komersial, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Persepsi Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial ini dikarenakan kepenasarannya Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial itu Sendiri.

Kata Kunci : *Deskriptif Kualitatif*, Persepsi Masyarakat, Pekerja Seks Komersial

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan waktu dan kesempatan serta kemudahan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial”**. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tersampaikan kepada junjungan kita baginda Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam yang telah berjuang membawa umat islam dari zaman kebodohan menuju zaman yang dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada program Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terma kasih kepada:

- ❖ Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
- ❖ Dr. Suhirman, M.PD, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
- ❖ Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku ketua Jurusan Dakwah.
- ❖ M. Ridho Syabibi M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
- ❖ Sugeng Sejati, S.Psi, MM, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Penulis menyadari akan ada kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan meminta kritik serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga amal jariah kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan semoga mendapat barokah dan pahala di sisi Allah Subhaanahu Wa Ta'ala, Aamiin.

Bengkulu, 18 Juli 2019
Penulis

Ahmad Fikri Amar
NIM: 1516320003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II TEORI	
A. Pengertian Persepsi	12
A.1 Pengertian Persepsi	12
A.2 Macam-Macam Dan Bentuk Persepsi	13
A.3 Faktor-Faktor Mempengaruhi Dalam Persepsi	14
A.4 Sifat-Sifat Akurasi Persepsi	21
A.5 Persepsi Masyarakat	23
B. Konsep Teoritik Masyarakat	24
B.1 Pengertian Dan Macam-Macam Masyarakat	24
B.2 Ciri-Ciri Masyarakat.....	25
C. Teori Psikoanalisis	28
C.1 Orientasi Psikoanalisis	28
C.2 Variabel-Variabel Interpersonal Dan bagian-Bagian Psikis	29
D. Pekerja Seksual	35
D.1 Pengertian Seks	35
D.2 Seks Bebas	37
D.3 Perkembangan Perilaku Seksual Pada perempuan.....	39
D.4 Disfungsi Seksual.....	44
E. Aspek-Aspek Psikologis	47
E.1 Kognitif.....	47
E.2 Afektif.....	48
E.3 Psikomotorik.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50

C. Informan Penelitian	50
D. Sumber Data	51
D.1 Data Primer	51
D.2 Data Sekunder	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
E.1 Observasi	53
E.2 Wawancara	54
E.3 Dokumentasi	54
F. Teknik Keabsahan Data	54
F.1 Menyeleksi Data	55
F.2 Mengklarifikasi Data	55
F.3 Menyusun Data	55
G. Teknik Analisis Data	56
G.1 Reduksi Data	57
G.2 Penyajian Data	58
G.3 Penarikan Kesimpulan	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	59
A.1 Sejarah Kelurahan	59
A.2 Letak Geografis	61
A.3 Monografi Kelurahan	62
A.4 Keadaan Sosial Budaya	63
A.5 Keadaan Ekonomi	66
A.6 Keadaan Keagamaan	67
A.7 Pemerintahan Kelurahan Sumber Jaya	67
B. Profil Informan	77
B.1 Informan Ke-1	77
B.2 Informan Ke-2	78
B.3 Informan Ke-3	79
B.4 Informan Ke-4	80
B.5 Informan Ke-5	81
B.6 Informan Ke-6	81
B.7 Informan Ke-7	81
B.8 Informan Ke-8	81
B.9 Informan Ke-9	81
B.10 Informan Ke-10	81
B.11 Informan Ke-11	82
B.12 Informan Ke-12	82
C. Hasil Penelitian	83
Temuan Hasil	87
D. Pembahasan Hasil Penelitian	88
D.1 Kognitif	88
D.2 Afektif	88
D.3 Psikomotorik	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90

B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan, baik perubahan dalam segi fisiologik maupun dalam segi psikologik.¹

Manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan hidupnya. Oleh karena itu penting baginya mengenal, mengamati dan memahami lingkungan, lalu mengendalikan dan memanfaatkannya, demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup. Pengenalan dan pengamatan manusia terhadap dunia sekitar itu dilakukan dengan bantuan inderanya (panca indera dan indera-indera lainnya).²

Setiap manusia itu harus hidup dalam satu lingkungan. Tidak dapat dibayangkan adanya manusia tanpa satu lingkungan sosial. Maka manusia dengan lingkungan atau dunianya itu merupakan satu kesatuan, merupakan satu totalitas. Antara manusia dengan dunianya selalu terjalin relasi yang timbal balik dan saling pengaruh-mempengaruhi. Manusia mempengaruhi milieu atau dunianya. Karena itu muncul dunia yang dibudayakan; Muncul juga kebudayaan manusiawi. Sebaliknya milieu juga mempengaruhi diri

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta, Rineka cipta, 2015), Hal. 189

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), Hal.69

manusia; yaitu melalui; pengharusan, larangan, tuntutan, harapan dan dorongan. Maka belajar mengenali lingkungan sendiri itu merupakan kebajikan, agar manusia bisa mempertahankan hidupnya (bisa survive).³

Aturan Mengenai Seks di ajarkan dalam islam termasuk jugauntutannya. Yang dimana sudah jelas dalam hadist dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda: “Apabila budak wanita salah seorang di antara kamu jelas-jelas berzina hendaknya ia memukulnya dengan cambukan dengan hitungan tertentu dan tidak mencaci maki kepadanya. Lalu jika ia berzina lagi, hendaknya ia memukulnya dengan cambuk dengan hitungan tertentu dan tidak mencecarnya. Kemudian jika ia berzina untuk ketiga dan sudah jelas buktinya, hendaknya ia menjualnya walaupun dengan harga selembur rambut.” (Muttafaq Alaih dan Lafalnya menurut Muslim)⁴

Didalam Al-qur’an Surah An-Nisaa ayat 24 telah dijelaskan bahwa

:

﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۖ وَأَحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ
ذَٰلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۗ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ ۖ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Artinya : Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), Hal.70

⁴ Abdurasyid Abdul Aziz Salim, *Syarah BULUGHUL MARAM*, (Surabaya, Halim Jaya, 2010), Hal.760-761

miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahnya bukan untuk berzina. maka karena kenikmatang yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah mas kawinya mereka kepada mereka sebagai suatu kewajiban. Namun tidak mengapa jika ternyata diantara kamu telah saling merelakannya setelah itu ditetapkan. Sesungguhnya, Allah maha mengetahui dan maha bijaksana.⁵

Dari ayat di atas dielaskan bahwa diharaman bagi kalian mengawini wanita-wanita muhsan (yang bersuami), kecuali budak-budak yang kalian miliki, yaitu yang kalian miliki melalui penawanan. Maka halal bagi kalian menggaulinya, apabila kalian telah *istibra* (menanti satu kali haid bagi perempuan-perempuan kafir yang dapat ditawan untuk bersetubuh dengannya) terhadap mereka. Keharaman ini adalah ketentuan yang telah ditetapkan Allah kepada kalian, yaitu empat (isteri), maka teguhlah dengan ketentuan-Nya dan janganlah kalian keluar dari batas-batas-Nya serta teguhlah dengan syari'at dan fardu-fardu-Nya. Selain wanita-wanita yang disebutkan sebagai mahram, maka halal bagi kalian. Carilah dengan harta-harta kalian, isteri-isteri hingga empat atau budak-budak wanita yang kalian kehendaki dengan cara syar'i. Sebagaimana kalian telah menikmati mereka, maka berikanlah mahar-mahar mereka untuk menggantinya. Jika kamu telah menentukan mahar untuknya, lalu ia bebaskan kamu semua mahar atau sebagainya, maka tidaklah berdosa bagimu atau baginya.⁶

Baik pria maupun wanita harus menyadari, batas relasi seksual itu sebaiknya dilakukan dalam batas-batas normal etis/susila, sesuai dengan

⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, Mushaf AL-HUFAZ, *AL-QUR'AN HAFALAN*, (Bandung: cordoba, 2018), hal. 82

⁶ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir ilid 2*, (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), Hal.272-274

norma-norma masyarakat dalam agama, demi menjamin kebahagiaan pribadi dan ketentraman masyarakat. Kontrol dan regulasi perlu dilakukan terhadap dorongan-dorongan seks dan regulasi perlu dilakukan terhadap dorongan-dorongan seks dan implus-implus seks, agar tidak terlampau eksekif dan meledak-ledak, sehingga bisa melemahkan jasmani dan rohani. Sebab, dorongan seks itu ibarat *kuda liar* yang buas yang tidak terkendali tapi juga bisa tenang, jinak, menyenangkan, jika bisa dikekang dan dipimpin. Oleh karena adanya kedua persyaratan yaitu normal dan bertanggung jawab, maka relasi seks itu sebaiknya dilakukan dalam satu ikatan yang teratur, yaitu dalam ikatan perkawinan yang sah.⁷

Jika pasangan pria dan wanita bersenggama, mereka tidak hanya menghayati pengalaman fisik dan psikologis saja, akan tetapi juga merasakan relasi pribadi yang sangat intim, sehingga bisa menghayati perkembangan kepribadian masing-masing melalui proses intimitas yang mendalam. Timbulah kemudian sikap yang tertutup yang bersumber pada harga diri, yaitu selama-lamanya. Melalui intim bersama-sama dengan orang yang paling mengkhuskan diri dan berkontak dengan satu orang yang paling dicintainya dan diharapkan hal ini bisa berlangsung permanen untuk selama-lamanya. Melalui intim bersama-sama dengan orang yang paling dicintainya, orang akan menjadi semakin kaya dan matang kepribadiannya, sehingga akunya mencapai kepribadian yang maksimum. Atas dasar sikap yang tertutup itu orang ingin mendapatkan intimitas

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid 1*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014) Hal.223

eksklusif dengan orang yang dicintai. Eksklusif ini disebut: monogami instinktif, keakuan, pemurnian diri, dan menentang promiskuitas serta pelacuran. Maka perkawinan merupakan perikatan eksklusif itu.

Berdasarkan Observasi awal penulis di Pulau Bai Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu pada 21 Mei 2019 lalu bahwa disana ada pekerja seks dari mulai remaja sampai dewasa, berdasarkan hasil observasi awal peneliti disana bahwasannya banyak faktor atau hal yang mempengaruhi mereka untuk menjadi pekerja seks, salah satunya ialah faktor ekonomi yang rendah, sehingga mereka terpaksa untuk menjalankan pekerjaan itu.⁸

Selain itu, yang mempengaruhi orang melakukan seks karena aktivitas dan perilaku seks banyak di pengaruhi oleh membaca buku-buku cabul, melihat film porno dan orang lain bersetubuh, bujuk rayu pemuda-pemuda, dan lain-lain. Kemudian secara coba-coba sambil bermain-main melakukan relasi seks dengan abang sendiri atau saudara yang lebih tua. Selain karena informasi dari media lebih mudah didapat dan diakses, hal ini terjadi karena ketidaktahuan orang tua akan masalah reproduksi maupun karena sikapnya yang masih mentidak bolehkan pembicaran mengenai masalah reproduksi dengan anak. Informasi yang didapat dari orang tua yang sering tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan informasi tentang seks tidak disampaikan secara terbuka karena dianggap sebagai hal yang tidak boleh

⁸ Niken, Kerabat Pekerja Seks Komersial, Wawancara, Pulau Bai 30 Juni 2019

untuk dibicarakan. Adapun faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seks bebas karena adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seks.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi jiwa mereka dalam menjalankan pekerja seks tersebut, apalagi pekerjaan itu suatu pekerjaan yang didorong karena keinginan hawa nafsu yang tidak bisa dikontrol serta tidak memiliki iman dan taqwa yang kuat sehingga menjerumuskan mereka kedalam pergaulan yang bebas. Jiwa dan hati mereka sudah dipenuhi dengan nafsu dan akal mereka sudah tidak mampu lagi untuk mengontrol diri. Berdasarkan urain di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pekerja seks komersial di Pulau Bai Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena di Pulau Bai itu memang ada penduduknya sebaga pekerja seks atau wanita malam. Dengan ini peneliti mengambil judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Pulau Bai Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu)”⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial Di Pulau Bai, Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu?

⁹ Menurut Pandi selaku tokoh mayarakat Pulau Bai pada tanggal 01 Juli 2019

C. Batasan Masalah Penelitian

Untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan dari tema yang di tentukan, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu, Persepsi Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial Di Pulau Bai, Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial di Pulau Bai Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik seara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman tentang Persepsi Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi informasi tentang Persepsi Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial sebagai generasi penerus pembangunan daerah.

F. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian lainnya, maka dalam hal ini dilakukan kajian terhadap penelitian terdahulu, sejauh informasi yang peneliti dapatkan.

Diantaranya penelitian Bobby Satriawan, dengan judul penelitian “prilaku seksual menyimpang di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”.

Hasil penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya berbagai macam prilaku seksual menyimpang di Kecamatan Tanjung Kemuning akan membuat resah masyarakat. Ada dua permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana bentuk-bentuk prilaku seksual menyimpang di kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadi prilaku seksual menyimpang di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Selama satu bulan dan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.¹⁰

Perbedaan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu di atas yaitu penulis melakukan penelitian di Pulau Bai RT 08 RW 02, Kelurahan Sumber Jaya, kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu dengan judul “*Persepsi Masyarakat Terhadap pekerja Seks Komersial*” ini adalah dalam penelitian ini penulis membahas tentang Persepsi Masyarakat dan Pekerja Seks Komersial. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan Persepsi Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial dan untuk mendeskripsikan hal yang menyebabkan Persepsi Masyarakat dapat mempengaruhi terhadap Pekerja Seks Komersial. Sedangkan penelitian terdahulu di atas tentang “prilaku seksual menyimpang di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur” dengan pembahasan mengenai

¹⁰ Bobby Satriawan “*prilaku seksual menyimpang di kecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur*,” (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Kota Bengkulu, 2018), V.

bagaimana bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang di kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadi perilaku seksual menyimpang di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur .

Kemudian penelitian Rahayu Enggarsih Putri, dengan judul “Persepsi Remaja Mengenai Seks *Education*” di Desa betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil penelitian ini di dapatkan oleh adanya pengaruh teknologi, yang di salah gunakan remaja untuk mengakses hal-hal yang menyimpang, seperti foto dan video porno. Agar remaja terhindar dari efek negatif kemajuan teknologi hendaknya perlu adanya kontrol dari orang tua. Orang tua sangat penting untuk membangun keterbukaan, kedekatan dan komunikasi dengan anak-anaknya, agar orang tua dapat mengetahui apa yang di lakukan oleh anak-anaknya.¹¹

Perbedaan hasil penelitian oleh penulis dengan penelitian terdahulu di atas yaitu penulis melakukan penelitian di Pulau Bai RT 08 RW 02, Kelurahan Sumber Jaya, kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu dengan judul “*Persepsi Masyarakat Terhadap pekerja Seks Komersial*” ini adalah dalam penelitian ini penulis membahas tentang Persepsi Masyarakat dan Pekerja Seks Komersial. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan Persepsi Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial dan untuk mendeskripsikan hal yang menyebabkan Persepsi Masyarakat

¹¹ Rahayu Enggarsih Putri “*Persepsi Remaja Mengenai Seks Education,*” (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Kota Bengkulu, Tahun 2018), Halaman VI.

dapat mempengaruhi terhadap Pekerja Seks Komersial. Sedangkan dari penelitian terdahulu di atas dengan judul “Persepsi Remaja Mengenai Seks *Education*” di Desa betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan, membahas tentang hasil adanya pengaruh teknologi yang di salah gunakan remaja untuk mengakses hal-hal yang menyimpang, seperti foto dan video porno. Agar remaja terhindar dari efek negatif kemajuan teknologi hendaknya perlu adanya kontrol dari orang tua. Orang tua sangat penting untuk membangun keterbukaan, kedekatan dan komunikasi dengan anak-anaknya, agar orang tua dapat mengetahui apa yang di lakukan oleh anak-anaknya

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran agar pembahasan dalam penelitian lebih sistematis, maka ditulis sistematika penulisannya sebagai berikut:

- Bab1 Pendahuluan, Yang Terdiri Dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian, Sistematika Penulisan.
- Bab II Landasan Teori, Yang Terdiri Dari Kajian Teori Tentang Penjelasan Mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial.
- Bab III Metode Penelitian, Yang Terdiri Dari Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Penjelasan Judul, Tempat Dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data Penelitian, Pengujian Keabsahan Dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Pada BAB IV ini akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: deskripsi wilayah penelitian, profil informan, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Pada BAB V akan membahas kesimpulan akhir dari pembahasan sebelumnya dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritik Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap stimulus. Jika stimulusnya berupa benda di sebut *object perception* dan jika stimulusnya berupa manusia di sebut *social perception*. Menurut Baron & Byrne, persepsi sosial adalah suatu usaha untuk memahami orang lain dan diri kita sendiri (*the process through whrough which we attempt to understand other persons and ourelves*)¹²

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *Internal* dan *Eksternal*. Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi adalah penilaian terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya menjadi pesan.¹³ Dengan demikian, persepsi yang dimaksud dalam Skripsi ini adalah bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial di Pulau Bai Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu.

¹² Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal 79.

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal

Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Ketika anda melihat mubaligh kondang, Zainudin MZ datang dengan mengendarai mobil mewah, kemudian anda mendengar pidatonya yang menarik, maka sensasi melalui penglihatan dan pendengaran anda itu berubah menjadi informasi bahwa mubaligh ibukota itu hebat, anda mempersepsi Zainudin MZ sebagai “Hebat”. Ketika anda berjumpa dengan saudara seperguruan Zainudin, anda berpersepsi bahwa ia juga tak jauh berbeda dengan kehebatan Zainudin, tetapi ketika anda mendengar bagaimana pidatonya temannya itu, ternyata anda tidak sama sekali menjumpai kehebatannya. Dalam hal ini anda keliru mempersepsi.

Tetapi ketika anda mendengarkan mubaligh mengatakan silat padahal ia mengatakan shalat maka anda keliru dalam sensasi, atau ketika seseorang mengatakan istri anda cantik, kemudian anda tersinggung karena menyangka di sindir, maka anda keliru mempersepsi teman anda yang memuji kecantikan istri anda. Kekeliruan sensasi juga dapat menyebabkan keliru persepsi.¹⁴

2. Macam-macam dan Bentuk-bentuk Persepsi

Bentuk-bentuk Persepsi yaitu: melalui alat indra pendengaran, persepsi melalui indra penciuman, persepsi melalui indra pengecap, dan persepsi melalui kulit atau perasa. Sedangkan menurut irwanto yaitu:

¹⁴Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jatim: Madani Press 2014). hal. 114.

a. Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal ini akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.

b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan ke pasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Munculnya suatu persepsi positif atau persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsinya.¹⁵

3. Faktor-faktor Mempengaruhi dalam Persepsi

Kekeliruan persepsi bisa berbeda-beda sebabnya karena di pengaruhi oleh berbagai faktor, ada faktor personal, situasional, fungsional dan faktor struktural. Diantara faktor-faktor yang besar

¹⁵Sifah Mutoharoh, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Gema Adzan Dalam Syiar Islam*”, (Sekripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018) hal. 29

pengaruhnya dalam mempersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep fungsional dan konsep struktural.¹⁶

a. Faktor Perhatian

Perhatian adalah proses mental dimana kesadaran terhadap suatu stimuli lebih menonjol, dan pada saat yang sama terhadap stimuli yang lain melemah. Sebagai contoh, ketika pertunjukan film di dalam gedung bioskop dimulai, maka kesadaran penonton terhadap gambar di layar pasti lebih menonjol sementara kesadaran terhadap teman di samping apalagi terhadap penonton lain di belakangnya menjadi lemah. Perhatian penonton lebih di tunjukan kepada gambar di layar, sementara stimuli lain tidak menarik perhatiannya lagi. Tetapi bisa terjadi, seseorang yang sedang di kejar-kejar polisi karna terlibat pembunuhan sengaja sembunyi di bioskop menyamar sebagai penonton. Meski ia melihat gambar di layar tetapi ia kurang memperhatikan karna pusat perhatiannya lebih kepada faktor internal yaitu takut ketahuan.

Penarik perhatian, bisa datang dari *eksternal*, bisa juga dalam diri yang bersangkutan *internal*. Faktor *eksternal* yang secara psikologis menarik perhatian (*Sttention Getter*) biasanya di sebabkan karna hal itu mempunyai sifat-sifat menonjol di banding stimuli yang lain, misalnya karna bergerak sementara yang lain diam, atau karna

¹⁶Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, hal. 115.

adanya unsur kontras, kebaruan atau perulangan. Faktor penarik perhatian dapat di bagi:

1). Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi perhatian terdiri dari faktor biologis dan sosiopsikologis.

a) Faktor Biologis

Orang lapar cenderung tertarik perhatiannya kepada makanan, orang haus lebih tertarik kepada minuman sedang orang yang sedang kelelahan lebih tertarik perhatiannya kepada kursi atau tempat tidur sementara itu orang yang sedang rindu kepada istrinya karna sudah lama berpisa cenderung lebih tertarik perhatiannya pada wanita yang dilihatnya.

b) Faktor Sosiopsikologi

Sikap, kebiasaan dan kemauan seseorang biasanya mempengaruhi perhatiannya. Ketika rombongan dari Jakarta yang terdiri dari ahli pertanian, dokter, dokter hewan seniman dan ulama mengunjungi pedalaman irian jaya, maka pusat perhatian mereka berbeda-beda.¹⁷

2). Faktor Eksternal

Yang menjadi penarik perhatian antara lain, prinsip gerakan, prinsip kebaruan, prinsip kontras dan prinsip perulangan.

¹⁷Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, hal. 119.

1) Prinsip Gerakan

Secara psikologis, manusia tertarik pada apa saja yang bergerak. Benda kecil yang bergerak-gerak pasti lebih menarik perhatiannya di banding benda besar yang diam. Jika seseorang berdiri di tengah jalan tamrin di bundaran Jakarta, jika tidak ada satu mobil pun yang lewat bahkan tidak seorang pun yang ada di situ selain dia sendiri, maka seekor kucing kecil yang bergerak melewati jalan protokol lebih menarik perhatian di banding gedung pencakar langit di kiri kanan jalan itu. Atas dasar prinsip gerakan inilah maka seorang orator atau seorang mubaligh sering kali menggerak-gerakkan tangannya atau sesekali kepalanya ketika ia sedang pidato, karna dengan gerakan tangan itu perhatian hadirin akan tertuju pada dirinya.

2) Prinsip Kontras

Suara keras di tengah keheningan, sorot lampu di tengah kegelapan warna merah pada latar belakang putih pasti menarik perhatiannya. Oleh karna itu pidato di tengah kerumunan orang banyak memerlukan pengeras suara, karena dengan itu suara mubaligh menjadi kontras mengalahkan suara obrolan orang banyak. Demikian juga mimbar harus lebih tinggi di banding tempat duduk hadirin, dan cahaya lampu di

panggung acara harus di buat lebih terang disbanding ruangan yang lain agar perhatian hadirin terpusat ke tempat itu.¹⁸

3) Prinsip Kebaruan

Segala sesuatu yang baru pasti menarik perhatian manusia. Orang baru, barang baru, model baru, lagu baru, suasana baru dan jug aide baru. Hal-hal yang baru itu menarik perhatian karna biasanya didalamnya terkandung penilaian, seperti hebat, luar biasa, aneh, berbeda dengan yang biasa dan sebagainya. Dalam konteks ini tidak aneh jika istri baru lebih menarik di banding yang lama.

4) Prinsip perulangan

Secara psikologis, perulangan mendengar, perulangan perjumpaan dan perulangan merasa dapat menjadi faktor penaik perhatian. Contoh yang paling mudah adalah betapa efektifnya iklan produk yang ditayangkan berulang-ulang di televisi dalam menarik perhatian pembeli.

b. Faktor Fungsional

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emotional dan latar belakang budaya dua orang mahasiswa sedang duduk di kantin, yang satu lapar dan yang lain haus. Yang pertama cenderung mempersepsikan isi etalase kantin sebagai daging dan nasi, sedang

¹⁸Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*, hal16.

yang satunya cenderung mempersepsikan minuman sprit dan coca-cola. Sementara uang seratus ribuan dipersepsikan kecil oleh kelompok anak orang kaya, tapi dipersepsikan besar sekali oleh kelompok anak pengangguran.¹⁹

Suasana mental juga mempengaruhi persepsi. Ketika sedang berlangsung perang teluk, sebuah mobil bak terbuka yang membawa tiang listrik di pinggiran kota Basrah Irak di persepsi oleh pilot pesawat tempur Amerika sebagai tang Irak sehingga dijatuhkan bom. Suasana mental, yakni suasana perang begitu besar pengaruhnya terhadap sang pilot dalam mempersepsi, padahal peralatan pesawat tempur Amerika dikenal sangat canggih untuk hanya sekedar membedakan tiang listrik dengan laras meriam tang.

c. Faktor Struktural

Menurut teori *Gestalt* bila seseorang mempersepsi maka ia mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian-bagian. Ketika melihat wajah cantik seorang wanita, maka yang di persepsikan bukan hanya wajahnya, tetapi seluruh tubuh sang gadis itu, karena wajah hanya merupakan bagian saja dari struktur tubuh. Jika seseorang diperkenalkan sebagai orang yang bekerja ulet, pintar tetapi suka menyakiti wanita, maka orang itu di persepsi sebagai orang yang tidak baik, tetapi jika di perkenalkan dengan ungkapan: orang ini, meskipun suka mengecewakan wanita, tetapi ia pintar dan ulet

¹⁹Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, hal. 120.

bekerja, maka persepsi orang itu masih positif. Jadi struktur ungkapan dapat mempengaruhi persepsi.

Demikian juga ketika anda menjumpai gadis yang sangat anda cintai baru bangun tidur, belum mandi dan rambutnya tidak tersisir, maka persepsi anda, meskipun belum dandan tetapi tetap cantik, tetapi ketika anda menjumpai wanita yang buruk rupa, belum mandi dan tidak tersisir rambutnya, anda mengatakan, dasar wanita buruk, sudah jelek, nggak mau dandan lagi. Jadi, pakaian dan orang yang mengenakannya itu merupakan satu setruktur, oleh karna itupakaian yang sama dan acak-acakan yang sama di persepsi secara berbeda karena struktur pribadi yang berbeda.

Struktur kedekatan dan keseimbangan juga mempengaruhi persepsi. Orang yang dekat dengan kyai biasanya di persepsikan orang yang baik, orang yang dekat dengan bapak presiden biasanya di persepsikan sebagai orang yang penting dan orang yang dekat dengan spekulan pembobol Bank di persepsikan terlibat skandal kejahatan krah putih. Seorang dosen mempersepsi beras dan buku sebagai kebutuhan pokok, karena bagi seorang dosen keduanya sama-sama di butuhkan. Tapi bagi seorang petani sederhana di daerah IDT, atau bagi seorang buruh harian yang upahnya yang hanya dua puluh ribu sehari, buku di persepsikan suatu hal yang berbeda dengan beras, karena buku tidak termasuk di dalam struktur kebutuhan.²⁰

²⁰Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*. hal. 122

4. Sifat-sifat dan Akurasi Persepsi

Persepsi sosial bersifat selektif. Kebenaran persepsi sosial seringkali bersifat selektif, dan kebenarannya sering kali berbeda di otak masing-masing orang. Satu objek yang sama boleh jadi mendapatkan penilaian yang berbeda-beda. Setiap orang bisa saja mengklaim bahwa persepsinya yang dianggap paling benar, dan sering kali dianggap paling benar, dan sering kali memang tidak ada seorang pun yang bisa dikatakan salah. Perbedaan paradigma adalah salah satu faktor yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi.²¹

Sebagai persepsi sosial memang sulit diverifikasi dan tidak bisa di nilai benar ataupun salah, tapi sebagian lagi sebenarnya sangat memungkinkan untuk di verifikasi dan bisa di nilai benar ataupun salah. Menilai orang yang tidak banyak bicara sebagai orang sombong adalah penilaian yang bisa diverifikasi kebenaran-kesalahannya; atau menilai orang yang berpakaian kumal sebagai orang miskin juga merupakan penilaian yang bisa diverifikasi kebenaran-kesalahannya.

Dalam hal ini, islam mengingatkan memperingatkan pengikutnya untuk hati-hati dalam melakukan penilaian terhadap orang lain sehingga tidak terjebak dengan penilaian keliru. Allah Swt memperingatkan hamba-Nya untuk tidak mengikuti sesuatu yang tidak di ketahui secara persis, sebab pendengaran, penglihatan, dan hati akan di minta pertanggung jawaban (QS-Al-Isra [17]: 26). Di ayat lain, Allah

²¹Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal 85.

Swi. Melarang hambaNya untuk berprasangka buruk terhadap orang lain (QS Al-Hujuraat [49]: 12):menuntut hambaNya untuk selalu tabayun jika terdapat informasi yang meragukan (QS Al-Hujuraat [49]: 6): jika tidak tahu, bertanya pda orang yang lebih tahu (QS An-Nahl [16]: 43).

Sebagai objek, banyak aspek dari manusia yang bisa di persepsi. Aspek-Aspek tersebut bisa berupa:

- a. Aspek Fisik: daya tahan fisik, daya tarik fisik, kecepatan, kekuatan, tinggi badan, berat badan, kesehatan, kebugaran, kelenturan, warna kulit, kualitas suara, warna rambut, bentuk muka, bentuk hidung dan lain-lain.
- b. Aspek Psikologis: kepribadian, sikap, motivasi, stabilitas emosi, kecerdasan, minat, kesabaran dan lain-lain.
- c. Aspek Sosial-Kultural: keterampilan sosial, keberanian, konformitas, integritas sosial, intens prososial, kepekaan sosial, kemandirian, dan lain-lain.
- d. Aspek Spiritual: orientasi beragama, integritas moral, prilaku beribadah, dan lain-lain.²²

Namun demikian, dari banyak aspek tersebut, realitasnya hanya sebagian aspek saja yang menjadi pusat perhatian dan menjadi objek persepsi kita. Persepsi bersifat selektif. Di sini, hukum atensi berlaku. Biasanya kita tertarik pada aspek-aspek yang di butuhkan atau di sukai (motivasi, emosi, sikap dan kepribadian), aspek-aspek yang sama

²²Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, hal. 80

dengan yang kita miliki (komplementasi atau substitusi), aspek-aspek yang karakter stimulusnya yang mudah di persepsi (*figure-ground*, kontras, frekuensi, ukuran, jumlah, dan lain-lain) atau aspek-aspek yang konteksnya yang menarik.

5. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat yang di maksud penulis di sini adalah keseluruhan atau rata-rata persepsi individu terhadap suatu obyek yang kurang lebih mempunyai persepsi yang sama. Kesamaan-kesamaan tersebut biasanya diwujudkan ke dalam pengakuan bersama terhadap suatu objek, misalnya memakai symbol, tanda-tanda dan bahasa-bahasa verbal dan non verbal yang sama. Persepsi masyarakat terhadap suatu obyek merupakan landasan pokok bagi timbulnya perilaku dari masing-masing individu dalam setiap kegiatan. Makna positif dan negative sebagai hasil persepsi masyarakat terhadap suatu obyek sangat tergantung dari bentuk dan proses interaksinya.

Masing-masing individu mempunyai persepsi yang berbeda dalam menanggapi suatu obyek. Kemudian masing-masing individu akan melakukan proses pertukaran persepsi di antara masing-masing individu. Proses pertukaran persepsi tersebut dapat berlangsung antara individu yang tergabung dalam komunitas tertentu. Dari berbagai pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa persepsi masyarakat timbul karena adanya persepsi dari masing-masing individu di mana persepsi dari

masing-masing individu tersebut terhadap suatu obyek dikumpulkan menjadi satu sehingga timbulah suatu persepsi masyarakat.

Persepsi masyarakat merupakan proses mengamati obyek melalui indera kemudian di organisasikan dan di interpretasikan melalui bentuk-bentuk rangsangan suatu obyek atau peristiwa berdasarkan latar belakang masing-masing individu sehingga akan muncul tanggapan atau reaksi yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan membeda-bedakan, mengelompokan, menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan serta terwujudnya komunikasi antara manusia dengan objek.

B. Konsep Teoritik Masyarakat

1. Pengertian dan Macam-macam Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyarof* (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi Masyarakat, yang artinya berkumpul bersama hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi Masyarakat (Indonesia).

Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri dari *community* ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen.²³

²³Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori Dan Terapan*,(jakarta: PT Bumi aksara,2015), h. 31

Masyarakat sebagai *community* dilihat dari dua sudut pandang yaitu; pertama memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun, kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah atau wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Disamping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis artinya menyangkut sebuah prosesnya yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur, kepentingan, keinginan dan tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.²⁴

Masyarakat sebagaimana dikemukakan Astrid S. Susanto adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil, sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan dalam bingkai strukturnya (proses sosialnya).²⁵

2. Ciri –Ciri Masyarakat

Suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu:

²⁴Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*, hal 31

²⁵Abuddin Nata, *sosiologi pendidikan islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm

- a. Manusia yang hidup bersama. di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun ukuran yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara *teoritis*, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia yang baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbulah sistem komunikasi dan timbulah praturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat diatas nampak selaras dengan definisi masyarakat, bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi sikap dan perasaan persatuan yang sama²⁶.

²⁶Abduls Yani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*, hal. 32

Sedangkan Masyarakat (yang diterjemahkan dari istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau sebaliknya, dimana kebanyakan interaksi adalah antara individu-individu yang terdapat dalam kelompok tersebut. Kata "Masyarakat" berakar dari bahasa Arab, musyarakah. Arti yang lebih luasnya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar *Entitasentitas*. Masyarakat adalah sebuah kelompok atau komunitas yang interdependen atau individu yang saling bergantung antara yang satu dengan lainnya. Pada umumnya sebutan masyarakat dipakai untuk mengacu sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Sementara itu Koentjaraningrat dalam bukunya berjudul Pengantar Antropologi menuliskan adanya berbagai wujud kesatuan kolektif manusia menyebabkan bahwa kita memerlukan istilah-istilah yang berbeda-beda untuk kesatuan itu. Selain istilah "masyarakat" yang lazim dipakai, ada istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus dalam masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Masyarakat, seperti telah disebutkan di atas, istilah yang dalam bahasa Inggris disebut *society*(berasal dari kata latin *socius*, yang berarti kawan) ini paling lazim dipakai dalam tulisan-tulisan ilmiah maupun bahasa sehari-hari untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. Apa yang disebut masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya

untuk berinteraksi. Suatu Negara modern adalah contoh dari suatu kesatuan manusia yang memiliki berbagai jenis prasarana, seperti misalnya suatu jaringan komunikasi berupa jaringan, jalan-jalan raya, kereta api, perhubungan udara, sehingga para warganya dapat berinteraksi secara intensif. Warga suatu Negara dengan wilayah yang kecil tentu memiliki potensi untuk berinteraksi secara lebih intensif daripada warga dari suatu Negara yang sangat luas, terutama apabila suatu Negara terdiri dari banyak pulau yang terpencar, seperti halnya negara kita.

C. Teori Psikoanalisis

1. Orientasi Psikoanalisis

Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud memang merupakan teori yang kontroversial. Selain itu, orientasi juga sangat individual. Oleh sebab itu, tidak semua konsepnya relevan dengan teori-teori psikologi sosial.

Walaupun demikian, tidak dapat disangka bahwa ada bagian-bagian teori Sigmund Freud yang erat kaitannya dengan teori Psikologi Sosial. Bisa menerangkan beberapa gejala Psikologi sosial, bahkan disana sini ada beberapa pandangan yang didasari ada hal-hal yang bersifat sosial budaya.

Teori Freud memang sulit dipahami. Alasan yang pertama adalah konsepnya berubah-ubah (berkembang) terus. Alasan kedua adalah Psikoanalisis bukan hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga sekaligus juga teknik terapi dan analisis kepribadian manusia. Alasan

ketiga khususnya dalam hal Psikologi sosial, Sigmund Freud tidak banyak menulis tentang psikologi kelompok. Untuk memahami teori Sigmund Freud tentang Psikologi kelompok, penulis terpaksa mengantungkan dari kepada sumber-sumber sekunder, yaitu karya-karya yang ditulis sarjana-sarjana lain tentang Psikoanalisis, misalnya yang ditulis oleh Rappaport (1959), Hall & Lindzey (1957), dan Blum (1964).²⁷

2. Variabel-variabel Interpersonal dan Bagian-bagian Psikis

Aparat-aparat psikis menurut Freud dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu libido, struktur kejiwaan, dan struktur kepribadian.

a. Libido

Libido adalah energi vital. Energi vital ini sepenuhnya bersifat kejiwaan dan tidak boleh dicampurkan dengan energi fisik yang bersumber pada kebutuhan-kebutuhan biologis, seperti lapar dan haus. Freud mengatakan bahwa energi vital yang disebutnya libido ini bersumber pada seks. Namun, seks di sini ia artikan sangat berbeda dari artinya yang biasa dikenal sehari-hari.

Freud mengemukakan bahwa manusia terlahir dengan sejumlah insting (naluri). Insting-insting itu dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu insting hidup (*liveinstinct*) dan insting mati (*deat*). Insting hidup adalah naluri untuk mempertahankan hidup dan keturunan, sedangkan insting mati adalah naluri yang

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008), Hal.121.

menyatakan bahwa pada suatu saat seseorang itu akan mati. Ia tidak memberi nama khusus pada energi-energi yang bersumber pada insting mati ini, hanya dikatakannya bahwa insting ini menyebabkan perilaku-perilaku agresif. Karena itu, insting mati disebut juga insting agresif. Namun, tentang insting hidup jelas dinyatakan sebagai insting seksual dan energi-energi berasal dari insting seksual inilah yang disebutnya libido.

Insting-insting seksual mula-mula berkaitan erat dengan bagian-bagian tubuh tertentu, yaitu bagian-bagian tubuh yang dapat menimbulkan kepuasan seksual. Bagian-bagian tubuh itu disebutnya daerah-daerah erogen (*erogenous zones*) yaitu mulut, anus (pelepasan) dan alat kelamin. Namun, dengan berkembangnya sistem kejiwaan manusia, rasa puas atau ketegangan-ketegangan, (*tension*) yang berasal dari daerah-daerah erogen ini lama kelamaan terlepas dari kaitannya dengan tubuh dan menjadi dorongan-dorongan yang berdiri sendiri. Sifat, kekuatan, dan cara penyaluran dari libido dari masa kanak-kanak sangat menentukan kehidupan kejiwaan dan keperibdian orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, masa kanak-kanak, dipandang oleh Freud sebagai masa kritis yang penting sekali artinya.²⁸

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008), Hal.122.

b. Struktur Kejiwaan

Jiwa oleh Freud dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kesadaran (*consciousness*), pra kesadaran (*preconsciousness*), dan ketidak sadaran (*unconsciousness*).

Kesadaran adalah bagian kejiwaan yang berisi hal-hal yang disadarinya, diketahuinya. Fungsi kesadaran diatur oleh hukum-hukum tertentu yang dinamakannya “proses skunder”, yaitu logika. Kesadaran jiwa berorientasi pada realitas dan isinya beruba terus. Isi kesadaran terdiri dari hal-hal yang terjadi di luar maupun di dalam tubuh seseorang.

Pra kesadaran adalah bagian kejiwaan yang berisikan hal-hal yang sewaktu-waktu dapat dipanggil kesadaran melalui asosiasi-asosiasi. Freud tidak memberi proses yang terjadi pada pra kesadaran dan bagian ini memang kecil perannya dalam sistem kejiwaan yang ajukannya.

Ketidaksadaran merupakan bagian terpenting dan paling banyak diuraikan dalam sistem kejiwaan Freud. Bagian ini berisi proses-proses yang tidak disadari, tetapi tetap berpengaruh pada tingkah laku orang yang bersangkutan. Proses yang tidak disadari itu dinamakan “proses primer” dan ditandai emosi, keinginan-keinginan (*desire*), dan insting. Realitas tidak mendapat tempat dalam ketidak sadaran.

Implus-implus yang antagistik (saling bertentangan) dapat berlangsung bersamaan dalam ketidak sadaran tanpa menimbulkan konflik karena poses primer tidak sadaran sifat non logika. Selain itu, proses primer bersifat simbolik dan berisi komponen-komponen fantasi dari pikiran. Contoh yang utama dari proses primer ini adalah simbolis dalam mimpi.

Itu selanjutnya, Freud mengatakan bahwa pengertian tingkah laku yang over (tampak mata), hanya dapat dapat mencapai melalui penyimpulan yang benar tentang isi ketidaksadaran.²⁹

c. Struktur Kepribadian

Ada tiga sistem yang terdapat dalam struktur kepribadian, yaitu id, ego dan super ego.

1. Id: adalah sumber segala energi psikis. Jiwa seorang bayi baru lahir hanya terdiri dari id. Isinya adalah impuls-impuls yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan biologis dan impuls-impuls inilah yang mengatur seluruh tingkah laku bayi. Karena id merupakan sistem yang tidak disadari, maka semua ciri ketidaksadaran berlaku buat id: moral, tidak terpengaruh oleh waktu, tidak memperdulikan realitas, tidak menyensor diri sendiri dan bekerja atas dasar prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008), Hal.123.

Akan tetapi, karena sifatnya yang tidak memperdulikan realitas, padahal objek-objek yang diperlukan untuk memenuhi impuls-impuls dari id terletak dalam realitas maka id memerlukan suatu sistem yang dapat menghubungkannya dengan realitas (dunia nyata). Oleh karena itulah tumbuh sistem baru dalam jiwa bayi yaitu ego. Pertumbuhan ego sudah dimulai sejak awal pertumbuhan bayi, yaitu sejak bayi itu dikontak dengan kenyataan bahwa realitas adalah suatu hal yang tidak bisa dipikirkan seenaknya saja.

Sumber energi ego berasal dari id. Dalam perkembangan selanjutnya ego akan berdiri sendiri, terpisah dari id, tetapi sumber energinya tetap berasal dari id. Fungsi utama ego adalah menghadapi realitas dan menerjemahkan untuk id. Oleh karena itu, bahwa ego berfungsi atas dasar prinsip realitas (*reality principle*).

2. Ego: Disamping bekerja atas dasar prinsip realitas ego juga beroperasi atas dasar proses berfikir sekunder. Jadi, dalam menginterpretasikan realitas ego menggunakan logika. Selain itu, persepsi dan kognisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses sekunder tersebut. Dengan proses sekunder itu ego menguji realitas (*reality testing*).
3. Super Ego: Adalah sistem moral dari kepribadian. Sistem ini berisi norma-norma budaya, nilai-nilai sosial, dan tata cara

yang telah diserap kedalam jiwa. Super ego merupakan perkembangan dari ego, yang pada suatu saat melepaskan diri dari ego. Sifat super ego sama dengan id, dalam arti tidak berpengaruh oleh waktu dan tempat, tidak mempunyai sensor diri, serta mempunyai energi sendiri.

Superego terbentuk sebagai reaksi terhadap tata aturan masyarakat yang dihadapkan kepada anak oleh orang tua (atau tokoh orang tua) melalui mekanisme hukuman dan ganjaran. Menurut Freud, terbentuknya superego paling dipengaruhi oleh kompleks oedipoes. Dalam perasaan yang ambipalen yang terdapat pada anak laki-laki terhadap ayahnya (atau anak perempuan terhadap ibunya), yaitu pertentangan antara perasaan cinta dan benci, kagum dan takut, ingin meniru dan ingin mengingkar, terjadinya introjeksi (penerapan) nilai-nilai orang tua kedalam jiwa anak. Anak tidak lagi mengendalikan perilakunya karena takut atau dilarang orang lain, melainkan ia dihambat oleh perasaan malu dan rasa bersalah yang ada didalam dirinya

Dengan demikian, tujuan utama proses sosialisasi menurut Freud adalah pembentukan super ego yang sehat. Orang yang tersosialisasi adalah yang menerima tata aturan masyarakat sebagai aturan-aturannya sendiri.

Super ego memiliki fungsi yang bertentangan dengan id, tetapi kehendak keduanya diketahui oleh ego. Tugas ego adalah menyusun strategi tingkah laku sedemikian rupa sehingga keinginan-keinginan kedua pihak terpenuhi dan sekaligus sesuai dengan relitas. Kemampuan ego untuk menyeimbangkan energi-energi dari id dan super ego sangat penting artinya bagi keperibadian. Kalau energi dari super ego terlalu besar, maka orang yang bersangkutan akan menjadi selalu ragu-ragu, takut-takut, terkekang. Namun jika energi itu terlalu besar, maka akan kita dapati orang yang implusif, seenaknya sendiri, mengabaikan tata aturan sosial.³⁰

D. Pekerja Seksual

1. Pengertian Seks

Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk aktif bertingkah laku. Tidak hanya berbuat di bidang seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan non seksual. Misalkan ikut mendorong untuk berprestasi dibidang ilmu pengetahuan seni, agama, sosial, budaya, tugas-tugas moral, dan lain sebagainya. Sebagai energi psikis seks menjadi motivasi atau tenaga dorong untuk berbuat dan bertingkah laku. Freud menyatakan seks sebagai libido *sexualis* (libido = gasang, dukana, dorongan hidup nafsu erotik).

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008), Hal.124

Seks juga merupakan mekanisme bagi manusia untuk mengadakan keturunan. Karena itu seks dianggap sebagai mekanisme yang sangat vital, di mana manusia bisa mengabadikan jenisnya.

Di samping relasi sosial biasa, di antara wanita dan pria itu bisa berlangsung hubungan khusus yang sifatnya erotis, yang disebut sebagai relasi seksual. Dengan relasi seksual ini kedua belah pihak yang berada dalam situasi khusus bisa menghayati bentuk kenikmatan dan puncak kepuasan seksual atau *orgasme*, jika hal itu dilakukan dalam hubungan yang intim dan normal sifatnya.

Hubungan seksual antara dua jenis kelamin yang berlainan sifat dan jenisnya, yaitu antara pria dan wanita, disebut dengan relasi *heteroseksual*. Jika dilakukan di antara dua orang dari jenis kelamin yang sama, disebut *homoseksual*. Laki-laki dan wanita dewasa adalah mereka yang nantinya mampu melakukan relasi seksual yang adekuat, tepat, danimbang. Dengan kata lain wanita itu disebut normal dan dewasa, bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan seorang pria dalam bentuknya yang normal dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pria disebut normal dan dewasa, apabila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan wanita yang sehat sifatnya dan bertanggung jawab.

Hubungan seksual yang normal itu mengandung pengertian sebagai berikut.

- a) Hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek merugikan baik bagi diri sendiri maupun pasangannya.

b) Tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan.

Sedang relasi seksual yang bertanggung jawab itu mengandung pengertian, kedua belah pihak menyadari akan konsekuensinya, dan berani memikul tanggung jawab serta resikonya.³¹

2. Seks Bebas

Pelaksanaan seks itu banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial, antara lain oleh: urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, lamanya pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat, dan modernisasi. Sebagai efek sampingnya terjadi proses ontrailing (keluar dari rel) dari pola-pola seks, yaitu keluar dari jalur-jalur konvensional kebudayaan. Pola seks itu lalu dibuat menjadi hypermodern dan radikal, sehingga bertentangan dengan sistem regulasi seks yang konvensional, menjadi seks bebas dan cinta bebas yang tidak ada bedanya pelacuran. Pada hakikatnya, dalam eksektivitas (sangat banyak) seks bebas itu sama dengan promiskuitas atau campur aduk seksual tanpa aturan, alias pelacuran.

Oleh seks bebas, hal tersebut bukannya akan diperoleh kepuasan seks. Oleh eksektivitas itu justru orang tidak mampu menghayati kepuasan seks sejati. Sebab orang menjadi budak dari dorongan seksual, menjadi pecandu seks tanpa bisa menghayati arti dan keindahan kehidupan erotik sejati.

³¹ Dr. Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal. 221-223

Beberapa argumen dari para penganjur seks bebas beserta penyanggahannya, yaitu:

- 1) Dorongan seks itu alami, persis seperti lapar dan dahaga. Pemuasannya juga bersifat alami atau natural. Maka, tabu-tabu dan regulasi seks itu sifatnya artifisial, dibuat-buat, dan berlebihan, atau tidak perlu.

Para opponent atau penyanggah pendapat ini justru berpikiran sebagai berikut: memang benar dorongan seks itu pada mulanya bersifat fisiologis dan alami, sebagai produk dari kegiatan *ganduler*. Namun kemudian, segi-segi psikis dari seks ikut muncul, berupa imaginasi seks yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan *glanduler*. Artinya, dorongan-dorongan seks itu lalu bersifat artifisial, bukan alami lagi, sebab semakin banyak terdapat stimuli atau perangsang seks dalam masyarakat modern sekarang. Misalnya berupa film-film biru, gambar-gambar dari majalah porno, pertunjukan seks, dan lain-lain perangsang yang sangat kasar. Sehingga muncul perbuatan seks yang sangat ditolak oleh masyarakat, umpama dalam bentuk perkosaan, ekshibisionisme seksual, promiskuitas terbuka, dan lain-lain. Karena itu, perlu diadakan sanksi dan kontrol sosial terhadap kehidupan seks, demi menjamin ketentraman dan ketertiban hidup.

2) Argumen kedua menyatakan: seks itu merembesi setiap fase kehidupan. Karena itu, kebebasan seks harus dapat diekspresikan dengan bebas penuh, untuk memperkaya kepribadian. Maka setiap restriksi atau pembatasan terhadap kegiatan seks itu pasti akan menghambat pembentukan kepribadian.

Opponen pendapat ini menyatakan sebagai berikut memang benar, seks itu merembesi setiap fase kehidupan. Akan tetapi, seperti juga makan dan minum harus diatur. Agar orang menjadi sehat lahir dan batin, maka aktifitas seks itu juga harus dikendalikan dan diatur demi kesejahteraan sendiri. Dorongan seks itu semisal kuda liar yang bisa buas bisa tidak dikuasai, tapi juga jinak terkendali. Dalam hal dorongan seks ini, sains utama untuk mengendalikan kuda liar itu ialah kemauan dan akal budi. Sedang hukum dan tradisi berfungsi sebagai pengontrol umum.³²

3. Perkembangan Perilaku Seksual Pada Perempuan

Perilaku seksual dan perkembangan seksual sangat bervariasi serta merupakan topik yang memiliki multifacet. Perilaku adalah akhir dari perilaku sistem interaksi yang selalu berubah setiap saat. Sistem interaksi ini bersifat bio-psikososial. Perkembangannya sangat bergantung pada faktor konstitusional. Pengaruh lingkungan dan kejadian eksidental, termasuk pengalaman-pengalaman traumatik. Seksualitas

³² Dr. Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal. 230-233

manusia dipelajari dalam konteks fungsi dan perkembangan kepribadian secara menyeluruh.

Sejak tahun 1905, Freud memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengalaman aspek seksual manusia, yang dalam hal ini ia mengemukakan peran libido sebagai kekuatan kuantitatif yang dapat mengukur intensitas dari dorongan seksual manusia. Insting merupakan representasi penyertaan aspek psikis sadar sumber biologik dan hormonal yang berada dalam tubuh manusia, namun tidak tertutup kemungkinan stimulasi lingkungan eksternal. Hal yang penting disini adalah bahwa manifestasi perilaku seksual yang didorong oleh insting libidinal akan terintegrasi dan terkait aspek psikologik dan sosiologik dari kehidupan manusia serta menyeluruh.

Teori libido ini juga dapat diterapkan pada anak-anak yang disebut Freud sebagai *infantile sexuality*. Namun, tentu saja secara kualitatif berbeda dengan seksualitas pada orang dewasa. Disamping itu, maknanya pun bagi anak-anak berbeda walaupun hal ini merupakan *protoerotik pleasure* dalam cara spesifik dari pengalaman dan kondisi tersebut.

Selanjutnya Freud mengemukakan ada tiga karakteristik *infantile sexuality* sebagai berikut:

- a) Seksualitas infantil pada dasarnya terkait dengan fungsi vital somatik.

- b) Seksualitas infantil tidak memiliki objek seksual. Jadi, sifatnya adalah *autoerotic*.
- c) Seksualitas infantil ditandai dengan tujuan seksual yang didominasi oleh erotogeni zones yang bersifat seksensial.

Karena ketiga karakteristik inilah, maka perkembangan psikoseksual pada masa kanak-kanak berlangsung dalam tahapan perkembangan oral, anal, phalli dan genital. Dalam fase perkembangan psikoseksual, lokasi tubuh yang menjadi zona erotik adalah mulut dan bibir. Jadi, kecuali bayi memperoleh kepuasan rasa lapar dari masuknya air susu ibu, maka gerakan menghisap puting susu itu memberikan kenikmatan tersendiri baginya. Dalam perkembangan fase anal, anak-anak merasakan kenikmatan tersendiri oleh fungsi anus yang mengeluarkan dan menahan faeces, pada saat anak buang air besar. Fase phallic-lah yang membuat anak yang menyadari bahwa phallus (penis) merupakan areal tubuh yang juga memberikan penghayatan kenikmatan erotik. Fase phallic yang terjadi sekitar usia 3-4 tahun, meletakkan dasar perilaku onani atau masturbasi yang memegang peranan tertentu bagi perkembangan psikoseksual selanjutnya. Untuk fase perkembangan psikoseksual, secara rinci akan dijelaskan selama fase genital, oedipus complex teratasi. Dengan berlalunya oedipus complex maka anak akan berkembang mandiri dan serentak

memiliki super ego yang terinternalisasi, sehingga mampu mengendalikan dorongan dari subsistem kepribadian id.

Pada saat anak masuk pada fase laten, dorongan seksual menurun karena anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkannya kemampuan kognitifnya melalui kesempatan belajar di sekolah. Freud menyatakan pula bahwa kondisi fisikopatologi pada masa dewasa sangat terkait dengan perjalanan anak dalam melalui fase perkembangan psikoseksual tersebut *Infantile sexuality*, memiliki karakter bi seksual karena baik anak laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan penghayatan emosi dan pengalaman yang analog, kecuali itu, dinyatakan pula bahwa keadaan bi seksualitas pada masa *infantile sexuality* benar-benar terkait dengan kondisi biologik manusia, baik dalam perkembangan psikoseksual, maupun sosioseksualnya. Sementara itu, perkembangan konflik neurotik bersumber dari ketidakpuasan dorongan libidinal dalam perjalanan seluruh fase perkembangan psikoseksual tersebut.

Untuk masalah deviasi seksual, Freud mengungkapkan adanya peran kombinasi dari tiga faktor berikut:

- a) *Constitutional-biological*
- b) *Accidental-environment*
- c) *Internal-unconscious*

Konsep castration anxiety dan penis envy, yang juga diutarakan Freud, merupakan landasan penting bagi pemahaman perbedaan perkembangan psikoseksual laki-laki dan perempuan. Anak perempuan merasa iri hati terhadap laki-laki sehubungan dengan tidak adanya kepemilikan penis. Hal ini dikompensasikan dengan kemampuan perempuan melahirkan bayi. Sedangkan dengan tidak adanya penis pada perempuan membuat anak laki-laki mengembangkan *castration anxiety*, sementara pada pihak lain mengembangkan *sense of mastery* yang terkait pada kekurangan yang dimiliki organ seks perempuan.

Seberapa jauh peranan aplikasi kedua konsep tersebut berpengaruh kepada perkembangan psikoseksual laki-laki dan perempuan sangat tergantung dengan luasnya peranan pengaruh nilai-nilai kultural dalam keluarga dan lingkungan masyarakat dimana anak tersebut dilahirkan. Selanjutnya, Freud memberikan pendapat tentang perbedaan orgasm pada laki-laki dan perempuan yang dihubungkan dengan perbedaan bentuk jenis kelamin.

Perempuan sangat terpusat pada ketidakberadaan penis dalam alat genetiknya. Hal ini membuat perempuan memusatkan perhatiannya kepada clitoris, yang dinilai sebagai *deamaged penis*. Orgasme clitoris dinilai sebagai kurang sehat dan kurang matang dibandingkan dengan vaginal orgasm.

Vaginal orgasm dicapai bila perempuan sudah menerima dengan jiwa besar akan kekurangan penis pada organ genitanya dan mengisi serta mengkompensasinya dengan kelebihan makna organ seks sebagai alat reproduksi, serta kelebihan perempuan dalam kemampuan untuk melahirkan anak, seperti sudah diutarakan di atas. Kondisi ini merupakan kejadian psychic shift, yaitu peralihan dari keterpakuan terhadap clitoris dan cathecting pada organ perempuan untuk tujuan reproduksi yaitu terhadap fungsi vagina. Atas dasar inilah perempuan menerima identitas peranan kepuasan seksual dengan menikmati fungsi vaginanya.³³

4. Disfungsi Seksual

Disfungsi seksual adalah gangguan yang terkait dengan penyertaan atifitas dan dorongan seksual yang defisien atau ekresi. Potensi seksual merupakan suatu disfungsi seksual karena merupakan defisiensi dalam keinginan dan atifitas seksual, sedangkan satyriasis dan nymphomania merupakan disfungsi seksual yang disebabkan oleh keberadaan dorongan dan atifitas seksual yang ekseksif. Dalam hal ini objek seksual dalam kasus disfungsi seksual adalah objek sosial yang normal, yaitu laki-laki atau perempuan dewasa atau sebaya yang berlawanan jenis.³⁴

a. Impotensia seksual dan frigiditas

³³ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung:Refika Adi Tama, 2005), Hal.108.

³⁴ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung:Refika Adi Tama, 2005), Hal.3.

Inpotensia seksual dan frigiditas merupakan gangguan seksual yang terkait dengan kerusakan atau kekurangan dalam keinginan pencapaian pemuasan seksual pada laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki yang impoten, kemampuan ereksi terganggu sehingga tidak memungkinkan terjadinya insersi penis pada vagina saat terjadi hubungan seksual. Frigiditas adalah kekurangan dalam kemampuan memperoleh rangsangan erotis pada perempuan saat seksual terjadi.³⁵

Faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keluhan impotensia antara lain adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Ketakutan yang terkait dengan kemungkinan meluasi diri pada saat relasi seksual terjadi
- b. Kurangnya kedekatan emosi pada pasangan seksual
- c. Kemungkinan terdapat kecenderungan homoseksual laten atau memang penderita adalah seorang homoseksual.

Prigiditas dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:³⁷

- 1) Penanaman moral dari orang tua yang terlalu keras dan ketar pada saat membekali makna privasi dari alat kelamin perempuan
- 2) Kurangnya kedekatan emosi pada pasangan seksualnya, sering juga frigiditas merupakan hasil dari perasaan tidak aman, tidak

³⁵ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung:Refika Adi Tama, 2005), Hal. 13.

³⁶ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual...* Hal. 13

³⁷ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual....*Hal. 13

percaya, atau kebencian terkait dengan ketidakdekatan emosi dengan pasangan seksual

- 3) Tiap pasangan yang kasar dan kurang dapat diterima oleh pasangan yang menderita friginitas
 - 4) Ketakutan akan kehamilan
 - 5) Kecenderungan laten *lesbianisme* atau memang penderita adalah seorang lesbian
- b. *Satyriasis* dan *Nymphomania*

Satyriasis merupakan kondisi aktifitas seksual yang eksensif pada laki-laki, sedangkan *nymphomania* adalah aktifitas seksual yang eksensif pada perempuan. Penderita ini secara intens mengalami keinginan dan dorongan seksual yang frekuensinya melebihi batas wajar dalam keseharian dan menjadikan masalah seksual sebagai pusat dari aktivitasnya. Penyebab dari kedua jenis disfungsi sosial tersebut adalah sebagai berikut.³⁸

- a) Aktifitas seksual dilakukan sebagai pelarian dari permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diatasi
- b) Kompensasi dari berbagai keadaan frustrasi
- c) Upaya penderita untuk melakukan penguatan perasaan kadar maskulinitas dan feminitas yang belum berkembang dalam dirinya secara optimal.

³⁸ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: Refika Adi Tama, 2005), Hal. 13.

E. Aspek-Aspek Psikologis

1. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

- a) Pengetahuan/hafalan/ingatan (knowledge)
- b) Pemahaman (comprehension)
- c) Penerapan (application)
- d) Analisis (analysis)
- e) Sintesis (syntesis)
- f) Penilaian/penghargaan/evaluasi (evaluation)

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut seseorang untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah *subtaksonomi* yang mengungkapkan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi yaitu evaluasi.

2. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak seseorang dalam erbagai tingkah laku.

Ranah afetif menjad lebih rinc lagi ke dalam lima jenjang yakitu:

1. *Receivng* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)
 2. *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya patisipasi aktif”
 3. *Valuing* (menilai atau menghargai)
 4. *Organization* (mengatur dan mengorganisasikan)
 5. *Characterizatn by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai)
3. Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Ranah psikomotorik adalah berhubungan dengan aktifitas fisik misalnya lari, melompat, melukis, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar keterampilan (psikomotorik) dapat di ukur melalui :

- 1) Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktek langsung.
- 2) Sudah mengikuti pembelajaran yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan keterampilan dan sikap.
- 3) Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.³⁹

³⁹ Diakses melalui <https://adidilib88.blogspot.com/2013/09/definisi-kognitif-afektif-dan.html> pada tanggal 1 september 2019 pukul 16:00 WIB

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya. Robert Bogdan & Steven J. Taylor mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan dan lisan atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nazir metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.⁴⁰ Jadi dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Dalam operasionalnya, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai proses penelitian yang

⁴⁰ Harbian Subiarno, *“Dampak Lingkungan Lokalisasi Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja Di Desa Sulauwangi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur,”* Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2017), hal.47

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (ungkapan) tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini judul yang dimaksud adalah Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial di Pulau Bai Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Bai Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi disana karena berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis di Pulau Bai Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu pada 21 Mei 2019 lalu penduduknya ada sebagai Pekerja Seks Komersial. Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan kurang lebih satu bulan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.⁴¹ Jumlah Informan utama dalam penelitian ini adalah 12 orang mereka adalah informan pertama yang mana mereka lebih mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat serta memahami dirinya sendiri. Pemilihan subjek dalam penelitian dilakukan secara *Purposive sampling* (sampling bertujuan), yaitu teknik sampel yang digunakan

⁴¹ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta; Gaung Persada Pers, 2012), hlm.213.

peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya. Pertimbangan ini dilaksanakan atas dasar kemampuan-kemampuan peneliti untuk melaksanakan penelitian

Berdasarkan kriteria di atas yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pekerja Seks dan dari remaja sampai dewasa yang sudah cukup lama menjadi pekerja Seks. Jadi sumber informasi dalam kegiatan penelitian ini adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjumlah 12 orang.

Untuk menetapkan informan, peneliti menggunakan *criteria* sebagai berikut:

1. Pekerja Seks Komersial di Pulau Bai tempat Lokalisasi
2. RT 08 Pulau Bai tempat Lokalisasi
3. Tokoh Agama Pulau Bai tempat Lokalisasi
4. Tokoh Masyarakat Pulau Bai tempat Prostitusi
5. Kerabat Pekerja Seks Komersial
6. Mucikari atau Geromo Pekerja Seks Komersial
7. Lurah Kelurahan Sumber Jaya
8. Masyarakat Pulau Bai tempat Prostitusi

D. Sumber Data

1. Data primer

Menurut sugiyono, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴² Data primer yaitu

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Alfabeta Bandung. 2011) hal. 139

data yang peneliti dapatkan dari responden atau sumber pertama berupa informasi-inforasi yang belum di olah berupa hasil wawancara dengan pihak karang taruna setempat. Data primen dalam penelitian ini adalah dampak psikologis Masyarakat yang tinggal di daerah lokalisasi di daerah Pulau Bai Kecamatan Kampung Melayu Bengkulu.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumentasi perusahaan.⁴³ Pada penelitian ini sumber data sekunder diperoleh melakukan penelitian kepustakaan dan dari dokumen-dokumen yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Obeservasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menjadi adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan systematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala Psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Menurut Fathoni, obeservasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Alfabeta Bandung. 2011) hal. 139

disertai pencatatan-pencatatan terhadap perilaku objek sasaran. Sedangkan menurut Sukardi, observasi adalah cara pengumpulan data yang menggunakan salah satu panca indranya yaitu indera penglihatan.⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk dilihat dari dekat terhadap kegiatan yang dilakukan. Instrument observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja informan dalam situasi alami. Peneliti akan langsung mengamati cara mereka memberikan peran dan melihat secara real kegiatan yang mereka lakukan serta sebagai bahan pertimbangan antara hal wawancara dengan praktek dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁴⁵ Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan-

⁴⁴ Mardalis, *Metodologi Pendekatan Suatu Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007):hal.63-64

⁴⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial (kualitatif dan kuantitatif)*, (Jakarta:Gaung Persada Perss, 2008, hal.253

pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan subjek yang diwawancarai terlibat mengetahui dalam fokus penelitian.⁴⁶

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah membuat daftar pertanyaan (pedoman wawancara) terlebih dahulu, yang bersifat ketat dan dapat berubah. Daftar pertanyaan digunakan untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan.

3. Dokumentasi

Selain wawancara, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh bukan dari sumber manusia (non-human resources), dokumen terdiri dari buku harian, surat-surat dan dokumen resmi. Jadi dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data melalui bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan atau tempat dimana informan bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu berupa peran-peran yang telah dilakukan ataupun baru akan dilakukan.

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (derajat kepercayaan), uji dipendinilitas (keberuntungan) data, uji transferdebilitas (kepastian). Namun yang utama adalah uji kredebilitas data. Uji kredebilitas data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan,

⁴⁶ Rojhajat Harun, *Metodelogi Penelitian Untuk Kualitatif*, (Bandung:Madar,2007), hal.71

meningkatkan ketekunan, trigulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.⁴⁷

Setelah data terkumpul, penulis kemudian melakukan pengolahan data.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah mengolah data yang berasal dari hasil wawancara. Adapun teknik yang digunakan untuk mengolah data yang dimaksud adalah:

1. Menyeleksi Data

Menyeleksi data dilakukan dan disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Pada tahapan ini, penulis memilih data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara agar sesuai dengan fokus penelitian yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Proses penyeleksian data ini bermaksud agar data yang diperoleh sesuai dengan dengan masalah penelitian, sehingga hasil dan pembahasannya dapat menjawab masalah penelitian. Di dalam penelitian ini, penulis melakukan seleksi data seperti seleksi pada hasil wawancara pada tiap-tiap indikator.

2. Mengklarifikasi data

Mengklarifikasi data yaitu proses yang dilakukan setelah data diseleksi. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan informan kemudian dikelompokkan sesuai dengan indikator yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Sebelumnya penulis telah membuat panduan wawancara yang setiap pertanyaannya dikelompokkan sesuai dengan indikator-indikator peran tokoh masyarakat dalam membentengi Masyarakat dari lokalisasi.

⁴⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,(Bandung:Alfabeta,2004),hal.83

3. Menyusun data

Yaitu memposisikan data yang telah diproses melalui tiga tahapan sebelumnya pada posisi pokok bahasan secara sistematis. Pada tahapan ini, penulis menyusun data yang didapat tersebut untuk kemudian dipaparkan dalam pada bab atau bagian hasil dan pembahasan sehingga pemilihan data tersebut dapat mendeskripsikan hasil penelitian dilapangan.

G. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.⁴⁸ Menurut subiyono analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pegamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, mengorganisasikan data, kesintesis menyusun kedalam pola memilih yang mana yang penting dan yang mana yang akan dipelajari membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Data yang diperoleh dari penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan data yang diperoleh dari hasil study lapangan untuk kemudian memperjelas gambaran hasil dari penelitian. Penelitian

⁴⁸ Iskandar, *Metodelogi Penelitian, dan Pendidikan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*, Jakarta:Gaung Persada Perss, 2008, hal.220

menggunakan analisis data model miles dan huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Melalui reduksi data inilah maka peneliti mengelompokkan mana data yang penting dan valid untuk membantu analisis selanjutnya terhadap tema penelitian yang dibahas. Dalam data ini yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil pengamatan langsung dilapangan. Dengan teknik ini maka peneliti dapat mengkaji keakuratan data yang dimiliki sehingga, masih ada data yang kurang peneliti dapat mengumpulkan dan mencari kembali. Seluruh hasil catatan kasar dari wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian kemudian diserahkan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan dari setiap aspek pelayanan tanpa mengurangi isi dari setiap jawaban informan dari hasil wawancara.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok data) yang satu dengan (kelompok) yang lain sehingga benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam

perspektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data pada umumnya diyakin sangat membantu proses analisis.⁴⁹

Dalam hal ini maka peneliti akan melakukan tahapan penyajian data dengan mengkategorikan data hasil penelitian yang telah difilter melalui proses reduksi sebelumnya kedalam sub-sub pembahasan yang dinilai saling menguatkan dan memiliki keterkaitan antara setiap data yang diperoleh sebagai kumpulan informasi yang telah tersusun, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian hasil penelitian akan dilakukan peneliti dengan bentuk pemaparan (deskriptif) berdasarkan realita yang meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah tersusun secara sistematis pada uraian hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penerikan kesimpulan merupakan proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disajikan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, dapat diuji kembali dengan data lapangan.⁵⁰ Dan penarikan kesimpulan juga tahap akhir dalam teknik analisis data.

⁴⁹ Puwito, Ph.D. *Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta:Lkis Pelangi Aksara, cet;1,2014), hal. 105-106

⁵⁰ Iskandar, *Metodelogi Penelitian dan Pendidikan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*,(Jakarta:Gaung Persada Perss,2008, hal.223.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kelurahan

Kelurahan Sumber Jaya adalah salah satu Kelurahan Pemekaran dari Kelurahan Kandang Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Sumber Jaya dapat diartikan cikal bakal kejayaan, yang pada saat itu sudah diberikan oleh beberapa Tokoh Masyarakat yang berada di Wilayah Kelurahan, dan menamakan dusun tersebut yaitu Dusun Sumber Jaya.

Dari Desa Kandang Kecamatan selebar Kota madya Bengkulu, berdasarkan Peraturan Daerah Kota berubah status menjadi Kelurahan Kandang Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 01 Tahun 2005 tentang Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan, maka pada tanggal 20 Juli 2005 Kelurahan Kandang dimekarkan menjadi 4 Kelurahan, yaitu :

Tabel 4.1

Jumlah Kelurahan

No	Kelurahan
1	Kelurahan kandang
2	Kelurahan Kandang Mas
3	Kelurahan Sumber Jaya
4	Kelurahan Teluk Sepang

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Serta Kecamatan Selebar dimekarkan menjadi Kecamatan selebar dan Kecamatan Kampung Melayu.

Pada saat terbentuknya Kelurahan Sumber Jaya, terdiri dari 14 Rukun Tetangga (RT), yaitu :

Tabel 4.2
Jumlah RW-RT

RW 01	Terdiri Dari
	RT 01
	RT 02
	RT 03
	RT 04
	RT 05
	RT 06
	RT 07

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.3
Jumlah RW-RT

RW 02	Terdiri Dari
	RT 08
	RT 09
	RT 10
	RT 11
	RT 12
	RT 13
	RT 14

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Kemudian di tahun-tahun berikutnya, Wilayah Rukun Warga (RW) dan Wilayah Rukun Tetangga (RT) dimekarkan menjadi beberapa RW dan RT, hingga saat ini Kelurahan Sumber Jaya menjadi **28 (RT) dan 6 RW Rukun Warga (RW)**.

Kelurahan Sumber Jaya merupakan Kelurahan yang terletak di sebagian Wilayah pesisir pantai dan sebagian pada wilayah dataran rendah.

Kantor Lurah Sumber Jaya terletak di Jalan Dua Jalur Simpang Kandis RT.26RW.01 Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

2. Letak Geografis

Letak geografis Kelurahan Sumber Jaya, terletak di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu dengan Ketinggian \pm 50-100 M di atas permukaan air laut.

Tabel 4.4

Kelurahan Sumber Jaya memiliki batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara	Berbatasan dengan Kelurahan Kandang.
Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Kelurahan Padang Serai.
Sebelah Timur	Berbatasan dengan Kelurahan Kandang Mas.
Sebelah Barat	Berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.5

Sedangkan Luas Kelurahan Sumber Jaya \pm 600 Ha, dengan pemanfaatan

lahan terdiri :

Pemukiman	286 Ha.
Persawahan	5 Ha.
Perkebunan	26 Ha.
Pemakaman	3 Ha.
Rawa-rawa	56 Ha.
Pekarangan	59 Ha.

Perkantoran	85 Ha.
Perindustrian dan Perdagangan	10 Ha.
Prasarana umum lainnya	70 Ha.

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Kelurahan Sumber Jaya terletak di sebelah Selatan dari ibu kota Kecamatan Kampung Melayu dengan jarak tempuh \pm 1 Km, sedangkan jarak tempuh menuju ibu kota Bengkulu \pm 10 Km, yang membutuhkan waktu \pm 1 jam menggunakan kendaraan roda 4 (empat) ataupun roda 2 (dua).

3. Monografi Kelurahan

Tabel 4.6
Monografi Kelurahan

1	Nama Kelurahan	Sumber Jaya
2	Tahun Pembentukan	2005
3	Dasar hukum Pembentukan	Perda Kota Bengkulu No.01 Tahun 2005
4	Nomor Kode Wilayah	1005
5	Kecamatan	Kampung Melayu
6	Kota	Bengkulu
7	Provinsi	Bengkulu
8	Tanah Milik Pemkot	

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.7
Data Umum

1.	Luas Wilayah	600 Ha
2.	Batas Wilayah	
	a. Sebelah Utara	Berbatas dengan Kelurahan Kandang Mas
	b. Sebelah Selatan	Berbatas dengan Kelurahan Padang Serai, Teluk Sepang
	c. Sebelah Barat	Berbatas dengan Samudera Indonesia
	d. Sebelah Timur	Berbatas dengan Kelurahan Betungan
3.	Jumlah Tanah Bersertifikat	Lebih Kurang 360 Sertifikat
4.	Jumlah Penduduk	8.422 Jiwa
	a. Laki-laki	4.352 Jiwa
	b. Perempuan	4.070 Jiwa
	c. Usia 0-15	2.253 Jiwa
	Usia 15-65	5.878 Jiwa
	Usia 65 ke atas	291 Jiwa
5.	UMR Kabupaten/Kota	Rp. 1.800.000,-

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

4. Keadaan Sosial Budaya

Penduduk kelurahan Sumber Jaya secara keseluruhan di dominasi oleh penduduk asli Kelurahan Sumber Jaya, tetapi ada beberapa diantara penduduknya berasal dari luar misal dari Lubuk Linggau, Lampung,

Palembang, Bandung, Padang, Jawa Barat, Jawa Timur dan lain-lain.

Sehingga tradisi Musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Kelurahan Sumber Jaya. Hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Kelurahan Sumber Jaya mempunyai jumlah penduduk 8.422 Jiwa, dengan rincian seperti berikut:

Tabel 4.8

Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk	8.422 Jiwa
Laki-laki	4.352 Jiwa
Perempuan	4.070 Jiwa
Usia 0-15 Tahun	2.253 Jiwa
Usia 15-65	5.878 Jiwa
Usia 65 Tahun Ke Atas	291 Jiwa
Jumlah penduduk Miskin	864 KK

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.9

Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan Masyarakat		
A.Lulusan Pendidikan	Jumlah	Orang
Umum		
-TK	183	Orang

-SD/Sederajat	1.485	Orang
-SMP	2.562	Orang
-SMA	3.580	Orang
-Akademi/D1-D3	361	Orang
-Sarjana (S1)	214	Orang
-Pascasarjana (S2)	16	Orang
-Pascasarjana (S3)	-	Orang
B. Lulusan Pendidikan Khusus	Jumlah	Orang
-Pondok Pesantren	36	Orang
- Pendidikan Keagamaan	198	Orang
-Sekolah Luar Biasa	10	Orang
-Kursus Keterampilan	265	Orang
C. Tidak Lulus dan Tidak Sekolah	Jumlah	Orang
-Tidak Lulus	36	Orang
-Tidak Sekolah	1.867	Orang

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

5. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi warga Kelurahan Sumber Jaya secara kasat mata terlihat jelas perbedaan antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencariannya disektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula. Sebagian besar di sektor non formal, seperti: buruh, petani, pekebun, nelayan. Sebagian kecil di sektor formal, seperti: PNS, Honorer, Guru, Tenaga Medis dan lain sebagainya.

Tabel 4.10
Pekerjaan/Mata Pencaharian

A.Karyawan	Jumlah	Orang
-PNS	228	Orang
-TNI/Polri	257	Orang
-Swasta	784	Orang
B.Wiraswasta/Pedagang	453	Orang
C.Petani	72	Orang
D.Tukang	215	Orang
E.Buruh	1.242	Orang
F.Pensiunan	174	Orang
G.Nelayan	1.671	Orang
H.Peternak	164	Orang
I.Jasa	358	Orang

J.Pengrajin	597	Orang
K.Pekerja Seni	25	Orang
L.Lainnya	2.154	Orang
M.Tidak Bekerja/Pengangguran	28	Orang

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

6. Keadaan Keagamaan

Berdasarkan keterangan dari kelurahan Sumber Jaya, penganut Agama Islam lebih dominan, yakitu sejumlah 90 % dan 10% di anut oleh agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

7. Pemerintahan Kelurahan Sumber Jaya

Sejak PILKADES Tahun 2017 hingga tahun 2019 pemerintahan Kelurahan Sumber Jaya masih dalam masa pimpinan ibu Dra. Suzanna Erdawati. Secara rinci data pemerintahan Kelurahan Sumber Jaya sebagai Berikut:

Tabel 4.11
Tabel pemerintah Desa

Sarana Prasarana	Keterangan
A.Kantor Lurah	Permanen
B.Prasarana Kesehatan	1.Posyandu
	2.Praktek Dokter
	3.Klinik Kesehatan Dokter
	4.Kantor Kesehatan Pelabuhan
	5.Bidan Siaga
-Puskesmas pembantu	-

-Balai Pertemuan	Ada (2)
-Sumur Desa	-
-Pasar Desa/Kelurahan	Ada (2)

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.12

Data Perangkat Kelurahan

A.	Lurah	
	1.Nama	Dra. Suzanna Erdawati
	2.Tempat/Tanggal Lahir	Karang Dapo / 31 Januari 1967
	3.Pangkat/Golongan	Pembina / IV.a
	4.NIP	19670131 198603 2 004
	5.Pendidikan Terakhir	S.1 Institut Ilmu Pemerintahan Jakarta
	6.Pelatihan	ADUM, DIKSARMIL, KEARSIPAN, INTELIJEN
	7.TMT Masa Jabatan	09 Januari 2017
	8.Jenis Kelamin	Perempuan
B.	Sekretaris Lurah	
	1.Nama	-
	2.Tempat/Tanggal Lahir	-
	3.Pangkat/Golongan	-
	4.NIP	-

	5.Pendidikan Terakhir	-
	6.Pelatihan	-
	7.TMT Masa Jabatan	-
	8.Jenis Kelamin	-
C.	Kasi Pemerintahan dan Trantib	
	1>Nama	-
	2.Tempat/Tanggal Lahir	-
	3.Pangkat/Golongan	-
	4.NIP	-
	5.Pendidikan Terakhir	-
	6.Pelatihan	-
	7.TMT Masa Jabatan	-
	8.Jenis Kelamin	-
D.	Kasi pembangunan	
	1>Nama	Rosmi, S.Sos
	2.Tempat/Tanggal Lahir	Karang Anyar / 27 Desember 1972
	3.Pangkat/Golongan	Penata TK.I / III.d
	4.NIP	19721227 199202 2 001
	5.Pendidikan Terakhir	S.1
	6.Pelatihan	DIKLAT PIM IV
	7.TMT Masa Jabatan	25 Juli 2017
	8.Jenis Kelamin	Perempuan

E.	Kasi Pelayanan Umum	
	1.Nama	Surma Nengsi, S.Sos
	2.Tempat/Tanggal Lahir	Masmambang / 06 Juli 1973
	3.Pangkat/Golongan	Penata / III.c
	4.NIP	19730706 199403 2 002
	5.Pendidikan Terakhir	S.1
	6.Pelatihan	-
	7.TMT Masa Jabatan	23 Januari 2014
	8.Jenis Kelamin	Perempuan
F.	Ketua LPM	
	1.Nama	Hj. Khaidar Sihaloho
	2.Tempat/Tanggal Lahir	Barus (Sumut) / 28 Desember 1957
	3.Pangkat/Golongan	-
	4.NIP	-
	5.Pendidikan Terakhir	SLTA/Sederajat
	6.Pelatihan	PATBM, KADARKUM, KETAHANAN PANGAN
	7.TMT Masa Jabatan	15 Januari 2018
	8.Jenis Kelamin	Perempuan
G.	Ketua LKM	
	1.Nama	Rismayani
	2.Tempat/Tanggal Lahir	Kaur / 23 April 1969

	3.Pangkat/Golongan	-
	4.NIP	-
	5.Pendidikan Terakhir	SLTA/Sederajat
	6.Pelatihan	Koperasi, Penataan Lingkungan, KPP
	7.TMT Masa Jabatan	10 September 2010
	8.Jenis Kelamin	Perempuan
H.	BHABINKANTIBMAS	
	1>Nama	S. Gunari
	2.Tempat/Tanggal Lahir	-Yogyakarta / 10 Maret 1977
	3.Pendidikan Terakhir	STM
	4.Pelatihan	Pelatihan Bhabinkantibmas
	5.TMT Masa Jabatan	-
	6.Jenis Kelamin	-Laki-Laki
	7.Alamat	RT.39 Kelurahan Kandang Mas
H.	BABINSA	
	1>Nama	Aan Yuswanto
	2.Tempat/Tanggal Lahir	Lampung / 02 April 1975
	3.Pelatihan	Pelatihan Babinsa, Pertanian
	4.Pendidikan Terakhir	SMA
	5.TMT Masa Jabatan	03 Maret 2016
	6.Jenis Kelamin	Laki-Laki

7. Alamat	Perum Koramil RT.26/01 Kelurahan Sumber Jaya
-----------	-------------------------------------------------

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.13

Data Kewenangan

1.	Urusan Yang Diserahkan Oleh Kota	Pemerintahan, Pembangunan Kemasyarakatan
2.	Tugas Pembantuan/Program Diterima	
	A. Pemerintah	P2KKP/NUSP 2/PNPM/KOTAKU
	B. Provinsi	-
	C. Kota	Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.14

Data Keuangan

1.	Bantuan Yang Diterima	Jumlah
	A. Pemerintah Pusat	Rp.-
	B. Provinsi	Rp.-
	C. Kabupaten Kota	Rp.-
2.	Sumbangan/bantuan Lain Tidak Mengikat	Rp.-
3.	Belanja Kelurahan	Rp.-

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.15
Data Kelembagaan

1	LPM	Banyaknya	Keterangan
	A.Jumlah Pengurus	3	Orang
	B.Jumlah Anggota	63	Orang
	C.Jumlah Keiatan Perbulan	5	Kali
2.	TP. PKK		
	A.Jumlah Pengurus	10	Orang
	B.Jumlah Anggota	32	Orang
	C.Jumlah Kegiatan Perbulan	9	Kali
3.	LKM		
	A.Jumlah Pengurus	3	Orang
	B.Jumlah Anggota	9	Orang
	C.Jumlah Kegiatan Perbulan	6	Kali
4.	Karang Taruna		
	A.Jumlah Pengurus	7	Orang
	B.Jumlah Anggota	51	Orang
	C.Jumlah Kegiatan Perbulan	10	Kali
5.	BKR		

	A.Jumlah Pengurus	5	Orang
	B.Jumlah Anggota	25	Orang
	C.Jumlah Kegiatan Perbulan	2	Kali
6.	RW / RT		
	A.Jumlah RW	6	RW
	B.Jumlah RT	28	RT
	C.Jumlah Anggota	-	Orang
	D.Jumlah Kegiatan Perbulan	7	Kali

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.16
Trantib Dan Bencana

1.	Jumlah Anggota Linmas	11	Orang
2.	Jumlah Pos Kamling	15	Buah
3.	Jumlah Operasional Penertiban		
4.	Jumlah Kejadian Kriminal		
	A.Pencurian	1	Kali
	B.Pemeriksaan	-	Kali
	C.Kenakalan Remaja	2	Kali
	D.Pembunuhan	-	Kali
	E.Perampokan	-	Kali
	F.Penipuan	-	Kali

5.	Jumlah Kejadian Bencana	1	Kali
6.	Jumlah Pos Bencana Alam	1	Pos
7.	Jumlah Pembalakan Liar	-	Kali
8.	Jumlah Pos Hutan Lindung	-	Buah

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.17

Data Wilayah RW

No	Nama RW	Jumlah RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Luas/Ha
1	RW.01	7	576	2.528	118
2	RW.02	9	713	2.639	125
3	RW.03	3	195	785	76
4	RW.04	3	162	686	82
5	RW.05	3	328	984	120
6	RW.06	3	202	800	79

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.18
Yang Pernah Menjabat Sebagai Lurah

No	Periode Tahun	Nmaa Pejabat	Pendidikan
1	2005-2006	Dra. Suzanna Erdawati	S.1 IIP
2	2006-2008	Izwar, SH	S.1
3	2009-2011	Drs. April Tomasya	S.1
4	2011-2012	Dra. Rosminiarty	S.1
5	2012-2013	Wagiran, Amd	D.3
6	2013-2014	Rusdi, S.sos	S.1
7	2014-2016	Elli Misliana, SE	S.1
8	2017-Sekarang	Dra. Suzanna Erdawati	S.1 IIP

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

Tabel 4.19
Visi, Misi Dan Motto

VISI DAN MISI	
KELURAHAN SUMBER JAYA	
VISI	Terwujudnya masyarakat Kelurahan Sumber Jaya yang bersatu melalui pembangunan fisik, mental dan spritual untuk mencapai masyarakat yang makmur, sejahtera dan berkeadilan.
MISI	Menciptakan Kelurahan Sumber Jaya sebagai Kelurahan yang bermoralitas.
MOTTO	
KELURAHAN SUMBER JAYA	
“Mewujudkan kebersamaan antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai kejayaan”	

Sumber: Dokumentasi kantor Kelurahan Sumber Jaya tahun 2019

B. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari komponen masyarakat Desa Pulau Bai Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. Pada bagian ini penulis memaparkan identitas informan dengan menggunakan nama jelas sesuai dengan aslinya dan tidak dengan menggunakan nama samaran atau inisial, karena dalam pemaparan penelitian tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun yang dipaparkan berkenaan dengan tahun kelahiran, pekerjaan, pendidikan, pekerjaan, alamat dan peran dimasyarakat.

Penulis memaparkan informan sesuai dengan kriteria dalam penentuan informan yang terdapat pada BAB III dengan teknik *Purposive sampling*, maka peneliti menemukan 12 informan terdiri dari Pekerja Seks Komersial (PSK), RT 08 Pulau Bai, Tokoh Agama, Tokoh masyarakat, Lurah Kelurahan Sumber Jaya, Masyarakat Pulau Bai Tempat Lokalisasi, Kerabat PSK dan Mucikari.

Berikut Penjelasan lebih lanjut:

1. Informan ke-1

(Inul selaku Pekerja Seks Komersial)

Inul lahir di Bandung pada tahun 1994. Inem merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMP). Inul yang biasa dipanggil ini ini kini berusia 25 tahun. Pekerjaan Inem sekarang adalah seorang Pekerja Seks komersial (PSK). Inem Menjadi PSK sejak tahun 2017 sampai sekarang.

Inul tinggal di Pulau Bai RT 08 Kelurahan Sumber Jaya, tepatnya di perumahan tempat lokalisasi. Inem tinggal di lokalisasi tersebut sudah satu tahun, semenjak tahun 2018 lalu. Inem terpaksa menjadi PSK karena faktor ekonomi yang serba kekurangan dan juga kondisi lingkungan yang bebas menyebabkan Inul sekarang kurang adanya perhatian sehingga dirinya sekarang menjadi seperti ini.⁵¹

2. Informan ke 2 (dua)

(Riswin selaku RT 08 Pulau Bai)

Riswin sebagai RT 08 Pulau Bai lahir di Padang, 15 Agustus 1970 dan sekarang berumur 49 tahun. Beliau tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan di kenal dengan oleh warganya sebagai atas yang baik. Pada tahun 2017 sampai 2019 menjadi RT Pulau Bai. Terbukti ketika peneliti datang ke Pulau Bai tempat lokalisasi untuk melakukan wawancara, beliau menerima peneliti dengan baik.⁵²

3. Informan ke 3 (tiga)

(Pansil selaku tokoh Masyarakat)

Pansil selaku tokoh masyarakat lahir pada tahun 1970 di desa Jarai, sekarang berusia 49 tahun. Pansil tamatan SD dan sekarang tinggal bersama Istri dan anaknya. Pansil dikenal oleh masyarakat orang yang baik, rama, sopan santun, berbudi pekerti, apalagi Pandi sebagai tokoh Masyarakat Pulau Bai, beliau memang harus menjadi panutan bagi Masyarakat.

⁵¹ Inul, Pekerja Seks Komersial, Wawancara, Pulau Bai 01 Juli 2019

⁵² Riswin, Kepala Desa, Wawancara, Pulau Bai 28 Juni 2019

Selain menjadi tokoh masyarakat, beliau juga harus menjadi panutan bagi keluarganya. Pansil bekerja sebagai sopir Travel dengan jurusan Bengkulu-Lampung, beliau memang pekerja keras, baik, ulet dan terbukti pada saat peneliti datang ke rumahnya, beliau sangat menerima kedatangan peneliti dengan baik dan ramah.⁵³

4. Informan ke Empat (4)

(Ali Akbar selaku tokoh Agama)

Ali Akbar dilahirkan di Bengkulu pada tahun 1990 merupakan tokoh Agama di Pulau Bai Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. Beliau tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ali Akbar di panggil dengan sebutan Ustadz Ali yang saat ini tinggal sebagai Marbot di Masjid At-Taubah Desa Pulau Bai dan beliau juga memiliki kesibukan sampingan sebagai tenaga pendidik Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). Ali Akbar tinggal bersama kerabat tetangganya yang tinggal di sebelah Masjid yang beliau tempati.

Ali Akbar ditunjuk sebagai tokoh Agama oleh masyarakat Pulau Bai, karena beliau pandai dalam bidang agama. Ali Akbar di kenal sebagai sosok yang mudah akrab dengan pemuda dan masyarakat Pulau Bai, dan beliau pun terbuka bagi pemuda dan masyarakat untuk menanyakan ataupun berkonsultasi tentang keagamaan, seperti halnya para pemuda

⁵³ Pansil, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Pulau Bai 28 Juni 2019

Pulau Bai melakukan pembelajaran keagamaan setiap hari mengenai agama dan lain sebagainya.⁵⁴

5. Informan ke lima (5)

(Lurah Kelurahan Sumber Jaya)

Dra. Suzanna Erdawati lahir di Karang Dapo 31 Januari 1967. Dra. Suzanna Erdawati merupakan Lurah Kelurahan Sumber Jaya yang sudah menjabat sebagai Lurah Kelurahan Sumber Jaya selama dua periode. Periode pertama pada tahun 2005-2006 dan periode kedua pada tahun 2017 sampai sekarang. Dra Suzanna Erdawati merupakan tamatan S.1 Institut Ilmu Pemerintahan Jakarta.

Dra. Suzanna Erdawati merupakan sosok perempuan yang kuat, baik, bersahaja dan humoris. Terbukti pada saat peneliti datang bertemu beliau dengan senang hati menyambut kedatangan peneliti sangat baik dan peneliti sangat senang dalam berkomunikasi dengan beliau. Itulah mungkin alasan mengapa sangat banyak warga yang kagum dan senang dengan sikap kepemimpinan yang ibu Dra. Suzanna Erdawati pimpin sampai sekarang.⁵⁵

6. Informan ke enam (6)

(Aini selaku Kerabat PSK)

Aini lahir pada tahun 1975 di Lampung dan sekarang berumur 44 tahun. Sekarang Aini tinggal di Pulau Bai Kelurahan Sumber Jaya. Aini

⁵⁴ Ali Akbar, Tokoh Agama, Wawancara, Pulau Bai 29 Juni 2019

⁵⁵ Dra. Suzanna Erdawati, Lurah Kelurahan Sumber Jaya, Wawancara, Sumber Jaya 08 Juli 2019

merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) berprofesi sebagai ibu rumah tangga.⁵⁶

7. Informan ke tujuh (7)

(Mekar selaku Mucikari)

Mekar lahir pada tahun 1973 di Bandung Jawa Barat dan sekarang berusia 46 tahun. Mekar merupakan tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan berprofesi sebagai Mucikari di Lokalisasi Pulau Bai.⁵⁷

8. Informan ke Delapan (8)

(Azis selaku Masyarakat Pulau Bai tempat Lokalisasi)

Azis lahir pada tahun 1980 di Bengkulu dan sekarang berusia 39 tahun. Azis merupakan tamatan SMP dan berprofesi sebagai Buruh di Lokalisasi Pulau Bai.

9. Informan ke Sembilan (9)

(Nurkapi selaku Masyarakat Pulau Bai tempat Lokalisasi)

Nurkapi lahir pada tahun 1981 di Bengkulu dan sekarang berusia 38 tahun. Nurkap merupakan tamatan SMP dan berprofesi sebagai Nelayan di Lokalisasi Pulau Bai.

10. Informan ke sepuluh (10)

(Zapar selaku Masyarakat Pulau Bai tempat Lokalisasi)

⁵⁶ Aini, Kerabat Pekerja Seks Komersial, Wawancara, Pulau Bai 30 Juni 2019

⁵⁷ Mekar, Mucikari, Wawancara, Pulau Bai 30 Juni 2019

Zapar lahir pada tahun 1979 di Bengkulu dan sekarang berusia 40 tahun. Zapar merupakan tamatan SD dan berprofesi sebagai Buruh di Pulau Bai.

11. Informan ke sebelas(11)

(Fanny selaku Masyarakat Pulau Bai tempat Lokalisasi)

Fanny lahir pada tahun 1977 di Bengkulu dan sekarang berusia 43 tahun. Fanny merupakan tamatan SMP dan berprofesi sebagai pedagang di Pulau Bai.

12. Informan ke dua belas(12)

(Railin selaku Masyarakat Pulau Bai tempat Lokalisasi)

Railin lahir pada tahun 1980 di Bengkulu dan sekarang berusia 39 tahun. Aak merupakan tamatan SMP dan berprofesi sebagai pedagang di Pulau Bai.

Tabel 4.20
Data Informan

No	Nama	Umur	Agama	P/L	Pendidikan	Pekerjaan
1	Inul	25	Islam	P	SMA	PSK
2	Riswan	49	Islam	L	SMA	RT
3	Pansil	49	Islam	L	SMP	Sopir
4	Ali Akbar	29	Islam	L	SMA	Guru
5	Dra. Suzanna Erdawati	52	Islam	P	S.1 Institut Ilmu Pemerintahan Jakarta	Lurah
6	Aini	44	Islam	P	SMA	IRT
7	Mekar	46	Islam	p	SMP	Mucikari
8	Azis	39	Islam	L	SMP	Buruh
9	Nurkapi	38	Kristen	L	SMP	Nelayan

10	Zapar	40	Kristen	L	-	Buruh
11	Fanny	38	Islam	P	SMP	Pedagang
12	Railin	39	Islam	P	-	Pedagang

C. Hasil Penelitian

Temuan Hasil

Untuk Melihat Persepsi Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial di Pulau Bai Kota Bengkulu, maka penulis melakukan observasi dan wawancara. Sesuai dengan tujuan dari penelitian, penulis akan menguraikan hasil wawancara yang telah penulis lakukan.

Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial di Pulau Bai Kota Bengkulu?

Hasil wawancara dengan Inul berusia 25 Tahun sebagai PSK yang tinggal di daerah lokalisasi Pulau Bai mengatakan:⁵⁸

“Adapun persepsi yang pernah saya dengar dari Masyarakat terhadap pekejaan yang kami lakukan ini adalah sangat buruk, tidak ada norma, dan tidak mencerminkan akhlak yang baik. Banyak warga yang menyindir bahkan acuh dengan kami dalam kesehari-hariannya. Tapi ya harus bagaimana lagi, dengan pekerjaan inilah kami bisa hidup pak. Kami mau saja keluar atau meninggalkan pekerjaan yang tidak baik ini, akan tetapi akan mendapatkan uang dari mana lagi jika kami tidak bekerja seperti ini”.

Hasil wawanara dengan Riswan berusia 49 Tahun sebagai ketua RT, yang bertempat tinggal di Pulau Bai mengatakan:⁵⁹

“Persepsi saya mengenai pekerja seks komersial beragam, diantaranya perbuatan mereka itu sangat tidak senonoh, tidak terpuji, merusak tingkah laku dan karakter anak-anak yang ada disekitar

⁵⁸ Inul, Pekerja Seks Komersial, Wawancara, Pulau Bai 01 Juli 2019

⁵⁹ Riswan, Kepala Desa, Wawancara, Pulau Bai 28 Juni 2019

lokalisasi oleh pekerja seks komersial tunjukkan. Akan tetap dengan bekerja sebagai pekerja seks komersial inilah mereka bisa mendapatkan uang pak. Mereka bukan tanpa alasan mengapa mau bekerja sebagai pekerja seks komersial. hal terberat mengapa mereka mau bekerja sebagai pekerja seks komersial karena tuntutan ekonomi yang serba kekurangan, sedangkan pemasukan tidak ada. Ditambah peluang pekerjaan di zaman sekarang sangatlah susah didapatkan, persaingan ketat, serta hasil dari gajinya juga sangat kecil. Inilah yang melatar belakangi mereka mau bekerja sebagai pekerja seks komersial.”.

Hasil wawancara dengan Pansil yang berusia 41 tahun selaku tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di Bulau Bai.⁶⁰

“Kami selaku warga pulau Bai ini sudah lama melihat kondisi seperti ini. Laki-laki datang dan masuk ke area Lokalisasi ini tidak lain dan bukan untuk menemui pekerja seks komersial tersebut. Akan tetapi kami tidak bisa melarangnya, karena inilah pekerjaan yang bisa mereka perbuat, tidak ada pekerjaan lain selain ini. Tindak lanjut atau solusi dari pemerintah juga tidak berjalan, seperti ya membuka lahan pekerjaan untuk mereka”.

Hasil wawancara dengan Ali Akbar yang berusia 29 tahun selaku tokoh Agama yang bertempat tinggal di Bulau Bai.⁶¹

“Tanggapan saya mengenai pekerja seks komersial disini sebenarnya sangat menyayangkan sekali akan pekerjaan yang mereka ambil sebagai pekerja seks komersial. Sebenarnya banyak pekerjaan di luar sana yang bisa mereka kerjakan tanpa bekerja sebagai pekerja seks komersial ini. Lagi pula dalam agama juga sangat diharamkan untuk melakukan persetubuhan diluar ikatan pernikahan atau zina. Lagi pula pekerjaan mereka tersebut secara tidak langsung bisa menkontaminasi atau merusak akhlak, sikap anak-anak serta seluruh Masyarakat yang ada di sekitar Lokalisasi”.

Hasil wawancara dengan Dra. Suzanna Erdawati yang berusia 52 tahun selaku Lurah Kelurahan Sumber Jaya.⁶²

“Sebenarnya dari pemerintah sudah melarang bahkan membubarkan tempat Lokalisasi tersebut, akan tetapi mereka tetap saja dan terus

⁶⁰ Pansil, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Pulau Bai 28 Juni 2019

⁶¹ Ali Akbar, Tokoh Agama, Wawancara, Pulau Bai 29 Juni 2019

⁶² Dra. Suzanna Erdawati, Lurah Kelurahan Sumber Jaya, Wawancara, Sumber Jaya 08

kembali untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat Lokalisasi. Meski perbuatan tersebut tidak baik, tetapi pemerintah setempat juga selalu mengontrol akan kegiatan di tempat Lokalisasi. Agar pelaksanaan atau kegiatan di Lokalisasi tersebut tetap terkendali dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Banyak pekerja seks komersial yang mengaku apabila mereka dibubarkan maka untuk pendapatan mereka tidak ada lagi, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka hanya mengandalkan pekerjaan seperti ini.”

Hasil wawancara dengan Aini yang berusia 44 tahun selaku Kerabat.⁶³

“Saya sedih melihat kehidupan kerabat saya yang kerjanya sebagai pekerja seks komersial pak. Tapi ya mau bagaimana lagi, hanya dengan pekerjaan itulah mereka bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Saya juga tidak bisa melarangnya. Memang sih.. pekerjaan tersebut bukanlah pekerjaan yang terpuji, akan tetapi mereka juga menyadari kalau melakukan perbuatan itu adalah dosa. Tapi jangan salahkan pekerja seks komersial juga.. sebab dari pemerintah juga tidak ada solusi untuk membantu mereka, misal diberikan lapangan pekerjaan”.

Hasil wawancara dengan Mekar berusia 46 Tahun sebagai Mucikari, yang bertempat tinggal di Pulau Bai mengatakan:⁶⁴

“Saya berpandangan bahwa pekerja seks komersial disini mereka berasal dari kalangan keluarga yang kurang mampu, keluarga yang tidak harmonis dan lingkungan bebas yang menyebabkan mereka terjerumus di dunia malam ini. Saya sebagai mucikari hanya sebagai perantara, membantu mereka untuk mendapatkan pasangan untuk pekerja seks komersial. Saya juga sadar perbuatan seperti ini sangat dilarang dalam ajaran agama, tapi tidak bisa juga menyalahkan mereka oleh karena melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks komersial. Tujuan mereka bekerja sebagai pekerja seks komersial tidak lain dan bukan untuk mendapatkan uang, sehingga dari uang tersebut mereka belikan kebutuhan hidup sehari-harinya”.

Hasil wawancara dengan Azis berusia 39 Tahun sebagai Buruh, yang bertempat tinggal di Pulau Bai mengatakan:⁶⁵

⁶³ Aini, Kerabat Pekerja Seks Komersial, Wawancara, Pulau Bai 30 Juni 2019

⁶⁴ Mekar, Mucikari, Wawancara, Pulau Bai 30 Juni 2019

⁶⁵ Azis, Masyarakat Pulau Bai, Wawancara, Pulau Bai 30 Agustus 2019

“Sebenarnya sudah lama saya melihat dan merasakan situasi di lingkungan Lokalisasi ini, dan tidak curiga atau heran lagi dengan adanya proses transaksi lelaki hidung belang dengan pekerja seks komersial. Kami sadar dan tahu pekerjaan mereka itu sangat tidak baik bahkan merusak akhlak bagi masyarakat yang tinggal di areal Lokalisasi ini. Akan tetapi kami menyadari keadaan perempuan-perempuan pekerja seks komersial ini dalam hal ekonominya sangat krisis dan mereka tidak bisa mendapatkan uang lagi selain bekerja sebagai pekerja seks komersial. Kami sebagai warga setempat hanya bisa berharap dan akan ada tindak lanjut dari pemerintah untuk memberikan mereka lapangan kerja”.

Hasil wawancara dengan Nurkapi yang berusia 38 tahun selaku Nelayan, yang bertempat tinggal di Pulau Bai mengatakan:⁶⁶

“Kami sebagai Masyarakat yang sudah lama berbaur dan hidup bersama di lingkungan Lokalisasi sudah tidak heran dengan aktivitas pekerja seks komersial ini pak. Yang dimana pekerjaan ini sangat banyak orang menganggap dan menilainya negatif dan tidak bermoral ini sudah lama beroperasi. Pekerja Seks Komersial yang bekerja di Lokalisasi ini di latar belakang dengan kondisi yang ekonominya serba kekurangan, jadi kami sebagai masyarakat disini sudah memahami dari pekerjaan tersebut. Tinggal tindak lanjut dari pemerintah lagi, jika tidak ada tindak lanjut atau ketegasan dari pemerintah, maka lokalisasi ini akan terus berlanjut”.

Hasil wawancara dengan Zapar yang berusia 40 tahun selaku Buruh, yang bertempat tinggal di Pulau Bai mengatakan:⁶⁷

“Saya sangat menyayangkan sikap yang diambil oleh perempuan-perempuan tersebut yang menjadikannya sebagai pekerja seks komersial. Sebenarnya kalau alasannya pekerjaan banyak pekerjaan diluar sana yang lebih terhormat di bandingkan menjadi Pekerja seks komersial. Namanya saja bekerja, pasti penuh dengan rintangan dan hambatan dari pada harga diri yang di jual. Akan tetapi itu semua kembali kepada pekerja seks komersial tu sendiri”.

Hasil wawancara dengan Fanny yang berusia 38 tahun selaku Pedagang, yang bertempat tinggal di Pulau Bai mengatakan:⁶⁸

⁶⁶ Nurkapi, Masyarakat Pulau Bai, Wawancara, Pulau Bai 30 Agustus 2019

⁶⁷ Zapar, Masyarakat Pulau Bai, Wawancara, Pulau Bai 30 Agustus 2019

“Persepsi saya terhadap Pekerja seks komersial sangatlah miris dan sangat tidak etis. Masalah pekerjaan, banyak pekerjaan yang lebih baik halal bahkan mulia dari pada menjadi Pekerja Seks Komersial. Saya Perempuan tetapi saya ada kemauan untuk bekerja yang notabennya halal selain menjadi Pekerja Seks Komersial. Kasihan dengan orang tua, orang yang kita kenal dengan kita, karena melihat diri kita dijadikan sebagai pelampiasan nafsu oleh pria yang bukan suami kita”.

Hasil wawancara dengan Railin yang berusia 39 tahun selaku Pedagang, yang bertempat tinggal di Pulau Bai mengatakan:⁶⁹

“Persoalan wanita pekerja seks komersial, bukan masalah yang baru lagi saya dengarkan. Saya banyak kenalan wanita pekerja seks komersial. Benar, pekerjaan mereka tersebut bukanlah pekerjaan yang mulia, halal, dan patut dicontoh. Akan tetapi pekerjaan itulah yang bisa mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Harapan saya semoga ada pihak yang memperhatikan akan kondisi sosial dari pekerja seks komersial tersebut”.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis, dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “Persepsi Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial di Pulau Bai, Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu” dan membandingkan setelah menganalisisnya berdasarkan kerangka teori yang ada.

⁶⁸ Fanny, Masyarakat Pulau Bai, Wawancara, Pulau Bai 30 Agustus 2019

⁶⁹ Railin, Masyarakat Pulau Bai, Wawancara, Pulau Bai 30 Agustus 2019

Dalam hal ini penulis bagi menjadi tiga kategori yakni:

1. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

Berdasarkan penemuan di lapangan, peneliti menemukan aspek kognitif yang dilihat dari persepsi masyarakat yang menyampaikan persepsi sesuai dengan kemampuan pemikiran mereka, baik persepsi baik atau buruk.

2. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.

Berdasarkan penemuan yang peneliti temukan berkaitan afektif dilihat dari bagaimana persepsi masyarakat terhadap sikap dan nilai dari Pekerja Seks Komersial. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada nilai keagamaan, moral dan kesusilaan yang dipegang oleh Pekerja Seks Komersial dari lingkungannya. Dan tidak diketahui secara jelas penyebabnya, namun diduga mereka bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial karena faktor umumnya disebabkan himpitan ekonomi.

3. Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima

pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.

Berdasarkan penemuan yang peneliti temukan dilapangan berkaitan psikomotorik dilihat dari bagaimana Pekerja Seks Komersial dalam menangani permasalahan yang dihadapi terutama berkaitan dengan permasalahan keuangan. Umumnya mereka orang-orang yang tidak memiliki keterampilan sehingga menyulitkannya dalam mencari pekerjaan yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Persepsi Masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial ini dapat penulis simpulkan bahwa terjadi karena adanya suatu pekerjaan yang sangat tidak terpuji ditengah kalangan masarakat, yang menyebabkan kecemasan serta kekhawatiran yang akan berdampak buruk bagi mereka terhadap hubungan keharmonisan keluarga mereka, anak mereka dan perkembangan akhlak yang terjadi nantinya di tempat mereka tinggal di sekitar Lokalisasi. Masyarakat juga tidak bisa menyalahkan, karena bukan tanpa alasan mengapa Pekerja Seks Komersial mau menjadikan dirinya sebagai Pekerja Seks Komersial itu karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang bisa mereka tekuni, dengan hal itulah yang menjadi penyebab muncul dan terjadinya Pekerjaan Seks Komersial dan ditambah dengan persaingan yang ketat dalam dunia pekerjaan sehingga menyulitkan bagi mereka untuk bisa mendapatkan pekerjaan. Sedangkan kebutuhan sehari-hari mereka sangat banyak dan harus terpenuhi, seperti bedak, kosmetik, pakaian, perhiasan dan lain sebagainya. Itu yang menyebabkan mereka mengambil langkah bagaimana agar mendapatkan uang dengan cara mudah dan banyak.

Selain itu dilihat dari sikap ketidak pedulian orang tua terhadap anak juga menjadi pengaruhnya, banyak para Pekerja Seks Komersial mengaku kepedulian orang tua kepada mereka sangat acuh. Sehingga oleh

karena ketidak adanya perhatian dari orang tua kepada mereka, menyebabkan mereka bebas dalam melakukan segala hal, termasuk dalam pergaulan. Pergaulan yang mereka lakukan juga merupakan pergaulan bebas, yang dimana laki-laki dan perempuan sudah mengenal dengan namanya hubungan suami istri, peluk-pelukan, cium-ciuman. Maka dari itulah awal penyebab perempuan tersebut terjerumus kedalam dunia Prostitusi.

Kemudian tuntutan ekonomi yang harus mereka penuhi untuk keluarganya. Seperti harus membeli kebutuhan pokok, pakaian, susu, bayar kontrakan, kreditan dan lain sebagainya. Sehingga mau tidak mau mereka harus terpaksa menjadi Pekerja Seks Komersial. Mau bekerja yang baik-baik, sangat susah didapatkan. Karena persaingan yang ketat, sedangkan lapangan kerja yang sedikit. Jika mereka menjadi Pekerja Seks Komersial, untuk mendapatkan uang itu mudah dan ringan untuk didapatkan dan dilakukan.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran untuk Pemerintahan Kota, Provinsi, Lurah Sumber Jaya dan tokoh-tokoh masyarakat Pulau Bai Kota Bengkulu, saran-saran tersebut adalah:

1. Penulis mengharapkan agar selalu terjalinnya komunikasi yang baik antara pemerintahan, Masyarakat setempat dengan para Pekerja Seks Komersial.

2. Pemerintah Kota maupun Provinsi selayaknya menyediakan tempat seperti balai pelatihan untuk mereka diberikan pelatihan. Seperti kursus menjahit dan lain sebagainya
3. Pekerja Seks Komersial diharapkan selalu terbuka dengan Masyarakat. Agar Masyarakat mengetahui keluh kesah dari Pekerja Seks Komersial itu sendiri.
4. Senantiasa memberi bimbingan keagamaan dan mengontrol kesehatan dari Pekerja Seks Komersial. Karena pekerjaan seperti itu rentan terkena penyakit HIV.
5. Pemerintah setempat dibantu dengan masyarakat saling bahu membahu untuk membuka dan memberdayakan tenaga kerja manusia dengan cara membuka lapangan kerja seluas-luasnya. Agar Pekerja Seks Komersial dan para penganggur dapat mengakhiri pekerjaan dan penganggurannya tersebut ke pekerjaan yang layak dan terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf. 2018. Mushaf *AL-HUFAZ, AL-QUR'AN HAFALA*. Bandung: cordoba
- Abdurrasyid Abdul Aziz Sal. 2010. *Syarah .BULUGHUL MARAM*. Surabaya: Halim Jaya 2010), Hal.760-761
- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir ilid 2*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i
- Ahmadi Abu. 2015. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka cipta.
- Ahmadi Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad. 2019. *30 Definisi Psikologi Menurut Para Ahli*. Jakarta: PT Gramedia
- Adiwimarta Suketi Sri. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basir Hasan Said. 2009. *pemahaman aktivitas psikis manusia sebagai modalitas konselor*. Bandung: Mediakita
- Dakir. 1993. *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harum Rojhajat. 2007 *Metodelogi Penelitian Untuk Kualitatif*. Bandung: Madar
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian dan Pendidikan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta:Gaung Persada Perss.
- Iskandar. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Iskandar. 2008 *Metodelogi Penelitian dan Sosial (kualitatif dan kuantitatif)*. Jakarta:Gaung Persada Perss.
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian, dan Pendidikan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta:Gaung Persada Perss.
- Iskandar. “Implikasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap peningkatan kinerja pustakawan”. *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*. Vol. 4 No.01. (Januari 2016).

- Kartono Kartini. 2004. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono Kartini. 2005. *Kalian Teori Mengenai Pelacuran*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono Kartini. 2014. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lisnawati. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Cirebon". *Jurnal Care*. Vol.3. No. 3 2015. (Juli, 2019). Hal. 5
- Muhibbinsyah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mardalis. 2007. *Metodologi Pendekatan Suatu Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri Enggarsih Rahayu. 2018. *Persepsi Remaja Mengenai Seks Education*. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Puwito. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Lkis Pelangi Aksara.
- Putri Enggarsih Rahayu. 2018. *Persepsi Remaja Mengenai Seks Education*. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sadarjoen Supardi Sawitri. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung:Refika Adi Tama.
- Sarwono Wirawan Sarlito. 2018. *teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Satriawan Bobby. 2018. *prilaku seksual menyimpang di kecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur*. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Suparyanto. "Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang". *Jurnal Kebidanan*. Vol.2 No.4. (Juli, 2019). Hal 8
- Subiarno Harbian. 2017. *Dampak Lingkungan Lokalisasi Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja Di Desa Sulauwangi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur*. *Sripsi*. Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah Institit Agama Islam Negeri Bengkulu.

Sofia Rzuki Chaerul . 2019. *Apa Saja Aktivitas Psikis Manusia*. Bandung: Raja Grafindo

Sugiyono. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyo. 2019. *Kesehatan Mental: pengaruh buruk aspek psikis*. Bandung:PT Gelora Aksara

Susandijani. 2019 *apakah psikis anda terganggu*. Jakarta: Persada Indah